

NOPI PUTRI NASARI MENDROFA

by 1 1

Submission date: 10-Jul-2023 10:34PM (UTC-0400)

Submission ID: 2129408227

File name: SKRIPSI_NOPI_PUTRI_NASARI_MENDROFA.docx (382.93K)

Word count: 20738

Character count: 132256

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DIALEK BAHASA NIAS
DALAM KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI



Oleh

**NOPI PUTRI NASARI MENDROFA
NIM. 192124054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera utara adalah bagian dari Indonesia yang merupakan rumah bagi banyak agama, budaya, bahasa, dan suku yang berbeda, termasuk suku Nias. Mulanya, Pulau Nias telah dihuni oleh para leluhur suku Nias. Penduduk aslinya menyebut pulau ini “Nias” atau “*tanö niha*”. “*Tanö*” artinya tanah atau bumi, dan “*niha*” artinya manusia atau orang. Konon katanya masyarakat Nias ini menyebut dirinya “*ono niha*” yang artinya “*ono*” adalah anak dan “*niha*” adalah manusia atau orang. Suku Nias (*ono niha*) memiliki bahasa regional yang dinamakan dengan *li nono niha* (Zendrato, *et al.*, 2022).

Para pencerita di Nias mengenakan bahasa Nias (*Li Nono Niha*) yang dipakai sebagai bahasa budaya dan bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa Nias itu sendiri dipakai oleh masyarakat asli Pulau Nias dan juga oleh para pendatang Nias yang tinggal di berbagai kota di Indonesia; misalnya, kota Medan, Batam, Bali, Surabaya, Jakarta, dan di berbagai kota lainnya. Bahasa Nias memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan bahasa Nusantara lainnya, lantaran setiap suku katanya kerap tersusun dari bunyi vokal, konsonan vokal, atau konsonan (bersuara), misalnya; kata makanlah adalah “*a*” [*?a*], paru-paru adalah “*bo*” [*bo*], dan enak adalah “*ami*” [*?ami*]. Dengan istilah lainnya, bunyi konsonan tidak dapat muncul sendiri di awal, tengah, atau akhir kata tanpa ada vokal yang mendahuluinya (Zagoto, 2018).

Mengacu pada pendapat para ahli yang menerangkan bahwa anggota suatu komunitas bahasa pada umumnya terdiri dari orang-orang yang berbeda dengan status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda, serta menggunakan bahasa yang berbeda pula (Zagoto, 2018). Bahasa Nias pada dasarnya adalah alat komunikasi yang memungkinkan untuk mengutarakan sesuatu secara lisan kepada orang lain. Bahasa Nias sampai saat ini masih dikutip asal usulnya, namun banyak arkeolog yang menjelaskan bahwa

bahasa tersebut merupakan salah satu bahasa dunia dan belum diketahui secara pasti dari mana asalnya. Cara berbicara orang Nias biasanya sangat istimewa. Vokal suara keras dan bebas sehingga sulit ditelaah oleh orang luar serta memiliki ritme yang cepat dan tidak memiliki konsonan akhir dalam percakapan sehari-hari.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa daerah (bahasa suku) yang ada di Sumatera Utara dan perlu dipertahankan. Hingga sekarang ini, bahasa Nias masih aktif dipakai sebagai sarana komunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan terlebih-lebih di tataran masyarakat Nias sebagai pemakai bahasa. Bahasa ini juga memiliki peranan yang unggul yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar penutur tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas Nias (Daulay, 2005).

Bahasa Nias dapat digolongkan sebagai bahasa yang unik karena merupakan satu-satunya bahasa di dunia yang semua kata diakhiri dengan huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam vokal yang dibubuhi a, e, i, u, o, dan ö. Seseorang mengajukan pertanyaan yang berbeda tergantung pada situasi dan keadaan pembicara. Jika pembicara berada dalam situasi emosional yang marah akan berucap sesuka hatinya tanpa mengkhawatirkan apa yang dikatakan orang di depannya. Sebaliknya, jika pembicara berada dalam suasana santai akan berucap dengan sopan dan diiringi perasaan bahagia sehingga orang yang diajak berbicara juga ikut bahagia (Bawamenewi, 2020).

Bahasa Nias dengan karakter bahasanya yang tidak mempunyai konsonan pada setiap akhir kata melalui ujaran, kendati demikian Kota Teluk Dalam khususnya di Kabupaten Nias Selatan mempunyai keunikan tersendiri dalam melakukan percakapan sehari-hari dan sangat berbeda dari empat Kabupaten dan satu Kota di Pulau Nias. Salah satu contohnya adalah tuturan kata yang menyatakan 'Haega gö möi'ö', yang artinya 'mau kemana' berbeda halnya dengan bahasa daerah di Kabupaten Nias kata 'mau kemana' dalam konteks bahasanya 'Hezaso möi'ö'. Sementara dalam konteks ujaran bahasa di Kabupaten Nias Barat, yakni 'Hendre möi'ö'. Akan tetapi hal ini tidak

terlepas dari kultur dan tradisi Bahasa Nias. Dari keadaan tersebut membuat tindak tutur dalam hal pengucapan menjadi masalah bagi penelitian pramatik. “Sebagai alat komunikasi yang paling penting, bahasa dapat digunakan sebagai cara yang efektif bagi pemakainya untuk mengekspresikan diri dan memaknai keunikan budayanya” (Azman, 2020; Fajra, 2020 dalam Bawamenewi, 2020).

Studi tentang perbedaan harapan berdasarkan kerangka budaya adalah bagian dari bidang yang lebih luas yang biasa disebut sebagai pragmatik lintas budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Untuk mengkaji bagaimana tindakan penutur menguraikan makna lintas budaya yang berbeda membutuhkan penilaian ulang yang lengkap dari semua pertimbangan sebelumnya. Dalam keadaan seperti itu, adat dan budaya Nias hilang tak berbekas seiring dengan timbulnya arus globalisasi. Padahal, pada hakikatnya budaya Nias khususnya bahasa daerah Nias dengan beberapa keistimewaan dialek di dalamnya yang sangat berbeda dan bervariasi dengan yang lain. Akan tetapi, sangat disayangkan era sekarang ini semakin merosot akibat masuknya budaya barat, seolah-olah tertipu oleh kepentingan masyarakat tertentu yang secara geografis terletak di antara budaya dan bahasa yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering kali menggunakan bahasa yang campur aduk dan rancu meskipun itu adalah bagian dari perwujudan bahasa sebagai alat berinteraksi sehari-hari.

Kajian tentang dialek-dialek bahasa Nias sangat dibutuhkan. Selain untuk mengetahui dialek bahasa yang digunakan oleh penutur asli, perlu juga untuk mendukung bahasa daerah yang menjadi media kegiatan budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah juga merupakan upaya pelestarian budaya lokal. Pengkajian dan pemahaman bahasa daerah memberikan landasan yang kokoh bagi pelestarian, pendidikan, dan pengembangan budaya bangsa. Oleh karena itu, kajian bahasa daerah merupakan warisan budaya bangsa yang harus dipelajari. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat tentang bahasa suku Nias yang mendiami kepulauan Nias. Bahasa masyarakat Nias di kepulauan Nias masih diperdebatkan. Sebagian masyarakat Nias percaya bahwa bahasa Nias terdiri

dari beberapa dialek dan sebagian lagi beranggapan bahwa bahasa Nias merupakan bahasa tersendiri secara turun-temurun dari nenek moyangnya orang Nias, yaitu bahasa Nias (*Li Niha*) yang dipakai di kepulauan Nias. Zulaeha (2009:1) dalam Zagoto (2018), menyatakan “Istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialeksis* yang setara dengan aksen. Istilah ini digunakan di Yunani karena mengacu pada status bahasa.”.

Berdasarkan observasi sementara tentang penggunaan bahasa Nias sehari-hari, didapati bahwa bahasa Nias memiliki tiga dialek, yakni; (1) dialek utara, (2) dialek tengah, dan (3) dialek selatan. Dialek Utara, lumrah dipakai di daerah Gunungsitoli dan sekitarnya; dialek Tengah lumrah dipakai di daerah Gomo dan sekitarnya; dialek Selatan dipakai di daerah Teluk Dalam dan sekitarnya termasuk Pulau-Pulau Batu dan Tello. Walaupun ada tiga dialek, akan tetapi ada beberapa dialek yang menyatakan arti yang sama, beberapa dengan pengucapan yang berbeda, dan/atau beberapa dengan arti yang berbeda (Zagoto, 2018).

Di samping itu, bahasa Nias ini mempunyai beberapa dialek, yaitu: (1) Dialek Utara, yang mencakup daerah sekitar Kecamatan Alasa dan Kecamatan Lahewa, (2) Dialek Gunungsitoli, yang mencakup daerah Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Tuhemberua, (3) Dialek Tengah, yang mencakup daerah Kecamatan Lolowa'u, Kecamatan Gomo, Kecamatan Lahusa, Kecamatan Idanogawo, dan Kecamatan Gido, (4) Dialek Barat, yang mencakup daerah Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe, (5) Dialek Selatan, yang mencakup daerah Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Pulau-Pulau Batu (Daulay, 2005).

Alek (2018:7) dalam Putri *et al.*, (2022), “Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting. Salah satu contohnya adalah media massa berbentuk film untuk memberitahukan pesan kepada orang lain dalam memahami amanat yang terkandung dalam pesan tersebut saat sedang terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih”.

Noermanzah (2019), menjelaskan bahwa, bahasa adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk ungkapan sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu dalam berbagai kegiatan. Dalam hal ini, ekspresi, baik verbal maupun kinetik, dikaitkan dengan elemen segmental dan hipersegmental, sehingga kalimat dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan lain ketika disampaikan dengan cara lain. Kompetensi linguistik ini dilakukan oleh kompetensi retorika baik tertulis maupun lisan.

Retorika yang dimaksud adalah kemampuan untuk memproses secara efektif penggunaan bahasa secara berdaya guna dan berhasil guna dalam bentuk etos (watak dan niat baik), pathos (membangkitkan emosi pendengar dan pembaca) dan logos (bukti logis) guna mempengaruhi pembaca tentang komunikasi pesan yang ingin diinformasikan kepada pendengar baik secara tertulis maupun lisan (Noermanzah, 2019).

Gunawan (2020:1) dalam Sari *et al.*, (2022) juga menjelaskan, sebagai makhluk sosial kita tentunya tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan tanpa bantuan orang lain. Umpamanya dengan bantuan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan cara mengkomunikasikan maksud, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan menemukan kebutuhannya dengan saling berkomunikasi. Filosofinya adanya bahasa mempermudah pekerjaan manusia.

Sementara itu, Pateda (2011:7) dalam Noermanzah (2019) menyatakan, bahasa adalah sistem aliran bunyi yang menggantikan individu dalam mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicara dan pada akhirnya menciptakan hubungan kerjasama antara penutur dan lawan bicara (instrumentalis). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa sebagai tata bunyi bertindak sebagai pengganti ungkapan pikiran pembaca, serta komunikasi yang baik terjalin ketika lawan bicara menanggapi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk alat komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain yang dapat difungsikan dalam situasi dan konteks apapun sekaligus dapat menjadi peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan ide/buah pikirannya yang kemudian mendapat umpan balik (*feedback*) oleh lawan tutur sehingga tercipta komunikasi yang baik. Sebagaimana dari pengertian tersebut di atas juga dapat ditaksirkan bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu yang amat penting, sebab bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga apa yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik.

Bahasa adalah sarana untuk menjalin komunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa yang dimaksud adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengutarakan pikiran, perasaan, gagasan, dan konsep. Tanpa bahasa, orang tidak dapat mengkomunikasikan niat dan tujuannya secara memadai dan akurat kepada orang lain dan akhirnya jatuh ke dalam keheningan yang buntu, tidak dapat menampilkan identitasnya di dalam dan di luar masyarakat.

Fungsi praktis bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan penegasan diri. Fungsi bahasa dalam hal ini tidak lepas dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Bahasa juga diaplikasikan untuk mengekspresikan maksud pembicara dan banyak hal tentang pembicara, seperti cerita yang mewakili informasi, diri sendiri, pengaruh pada orang lain, imajinasi, dan estetika. “Fungsi bahasa dalam arti penggunaan atau pemakaian bahasa oleh penutur adalah peristiwa sosial” (Ferdiansyah, 2020; Bawamenewi, 2019; Masril, 2020 dalam Bawamenewi, 2020).

Dalam kerangka berbahasa, tidak bisa dihindari lagi bahwa manusia tidak terlepas dari istilah tindak tutur dalam melakukan interaksi atau percakapan sehari-hari. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, maupun apa yang disampaikan.

Austin menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sekedar mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu tindakan. Yule (2006:83) dalam Telaumbanua *et al.*, (2020) mendukung pandangan Austin bahwa “ucapan tidak hanya menghasilkan kata dan struktur gramatikal, tetapi juga tindakan”.

Tindak tutur sebagai bagian dari cakupan telaah pragmatik. Yule (2014:5) dalam Fauzi & Aulida (2020) menuturkan bahwa, “keuntungan belajar bahasa melalui pragmatik untuk memudahkan orang lain dalam bertutur kata mengenai maksud yang ingin disampaikan kepada seseorang yang lain seperti halnya pendapat atau anggapan, maksud, serta tujuan, maupun tindakan seperti memohon yang mereka tunjukkan ketika sedang melakukan interaksi”. Sementara itu, Tarigan (2009:30) dalam Reistanti (2021), “Pragmatik mengkaji ucapan-ucapan tertentu dalam situasi tertentu

dan fokus pada berbagai macam cara yang juga melambangkan tempat dalam berbagai macam status sosial”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang makna yang disampaikan oleh penuturnya maupun penulisnya yang kemudian ditafsirkan oleh mitra tuturnya dengan jalan memperhatikan dan melihat situasi dan kondisi konteks pengujarannya.

Selanjutnya, Austin dalam Tarigan (2015:100) dan dalam Sari *et al.*, (2022), menyatakan bahwa “terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu: 1) tindak tutur lokusi yakni melakukan tindakan untuk melakukan sesuatu, 2) tindak tutur ilokusi yakni melakukan sesuatu tindakan dalam menyampaikan sesuatu, dan 3) tindak tutur perlokusi yakni melakukan sesuatu tindakan dengan menyampaikan sesuatu”. Kemudian, Searle dalam Aristiyani (2015:16-17) dan dalam Dewi *et al.*, (2021), “mengelompokkan jenis tindak tutur ilokusi terbagi atas lima, yakni: tindak tutur direktif, tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi”. Tindak tutur yang dimaksudkan peneliti disini ialah terfokus pada tindak tutur ilokusi direktif.

Sejalan dengan itu, Halawa (2020) dalam Lase (2022), menyatakan: tindak tutur dapat dibagi dalam lima kategori, yaitu: (1) Representatif (disebut juga asertif) adalah tindakan verbal yang menghubungkan penutur dengan kebenaran pernyataan. Contohnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan, (2) Direktif adalah tindak tutur lisan yang dilakukan oleh seorang penutur dengan maksud agar orang lain melakukan perbuatan yang disebutkan dalam tuturan itu. Contohnya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, (3) Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menafsirkan ujaran sebagai penilaian terhadap apa yang dikatakan dalam ujaran. Contohnya, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak, (4) Komisif adalah tindak tutur yang memaksa penutur untuk melakukan apa yang dikatakan dalam tuturan itu. Contohnya, berjanji, bersumpah, dan mengancam, (5) Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud menciptakan sesuatu yang baru, situasi, dan lain-lain. Contohnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Sebuah tuturan yang disampaikan oleh pembicara tentunya memiliki tujuan dan fungsi. Tujuan dan fungsi digunakan untuk mengkomunikasikan informasi secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk pikiran, ide, perasaan, dan emosi. Penggolongan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam tuturan ilokusi direktif memiliki dua fungsi utama dalam tuturannya. Fungsi pertama, yakni menyatakan sesuatu, sementara fungsi kedua yakni bertindak atas tuturan tersebut. Di sisi lain, dalam pembelajaran bahasa, tindak tutur menempati posisi dan fungsi yang sangat karena maksud pembelajaran bahasa yang sebenarnya adalah untuk pembelajaran komunikasi. Bahasa memiliki manfaat besar dalam berinteraksi yang digunakan orang untuk berinteraksi satu sama lain, terutama dalam proses pembelajaran bahasa.

Prayitno, (2017) dalam Saputri & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa, tindak tutur adalah produksi kalimat dalam kondisi tertentu. Tindak tutur verbal ini berupa kegiatan mengatakan, melaporkan, membenarkan, memerintah, melarang, menjawab pertanyaan, menegaskan, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan lain-lain. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan tindak tutur tidak hanya sekedar berbicara, tetapi juga dapat mempengaruhi atau mengarahkan penutur untuk melakukan tindakan yang erat kaitannya dengan tuturan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian, pembicara menyatakan apa yang dia inginkan dengan maksud bahwa dia dapat mempengaruhi atau mengarahkan lawan tutur dan melakukan suatu tindakan.

Sementara itu, Aslinda (2010: 34) dalam Bawamenewi (2020), menyatakan: terdapat empat faktor yang menentukan tindak tutur diantaranya, adalah sebagai berikut: a) dengan bahasa apa dia harus berujar, b) kepada siapa ujaran itu disampaikan, c) dalam konteks bagaimana ujaran tersebut diberikan, dan d) struktur apa yang mungkin ada dalam bahasa yang digunakan.

Di samping itu, Hasyim (2015:339) dalam Frandika dan Idawati (2020) dan dalam Putri *et al.*, (2022), menjelaskan bahwa, “tindak tutur digunakan untuk memahami isi tuturan atau memperjelas maksud dan tujuan pembicara”. Putrayasa (2014:86) dalam Zamain dan Irma (2020) dan dalam Putri *et al.*, (2022), juga menjelaskan, “tindak tutur merupakan tindakan yang diharapkan penutur untuk dilakukan oleh lawan bicaranya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bentuk ujaran yang disampaikan dalam bentuk kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur dapat diketahui/tersampaikan oleh lawan tutur atau pendengar serta dapat mempengaruhi atau meminta lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksud oleh penutur dengan jalan memperhatikan dan menyesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung pada saat itu.

Rahardi (2018:77) dalam Oktafiani & Yulianto (2021), menyatakan bahwa “tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dipakai untuk menyampaikan atau mengatakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin diinformasikan”. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi selain untuk menyatakan sesuatu juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. “Tindak tutur direktif adalah ilokusi yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu efek atau akibat berupa tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan tutur sesuai dengan apa yang disampaikan di dalam tuturannya” (Searle dalam Rusminto, 2015: 69; dan dalam Wati *et al.*, 2017). Sementara itu, Ibrahim dalam Wati, dkk (2017:101) dan dalam Bungsu (2020), “tindak tutur direktif mengandung enam jenis, yaitu: meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasehati”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tuturan bahasa yang dapat menimbulkan pengaruh atas reaksi atau tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh penuturnya. Selain itu, tindak tutur direktif juga dapat diartikan sebagai tindak tutur yang dimaksud oleh penutur supaya mitra tutur tersebut melakukan sebuah tindakan dari apa yang sudah dituturkan oleh penutur. Tuturan seperti mengajak, meminta, memerintah, menyuruh, memohon, melarang, menasehati, dan menyarankan.

Penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu: Zagoto, Sitasi. 2018. “Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Nias ditemukan dua bahasa dengan dialek dan subdialeknya masing-masing. Bahasa yang pertama adalah Bahasa Nias Utara yang digunakan di Nias Bagian Utara, Nias Bagian Barat, Nias Bagian Timur dan Nias Bagian Tengah (Secara administrasi Pemerintahan Nias Tengah termasuk wilayah Kabupaen Nias Selatan). Bahasa Nias Utara terdiri atas 3 (tiga) dialek, yaitu dialek Nias Barat, dialek Gunungsitoli (Nias Kota) dan dialek Nias Tengah dan 3 (tiga) subdialek, yaitu di daerah Desa Sawō dan Desa Afulu, daerah Desa Sawō dan Desa Hilibadalū, dan Desa Dahana. Dialek Nias Tengah merupakan bagian atau dialek dari Nias Utara dengan tiga subdialek, yaitu di antara daerah Desa Hilifadōlō dan Desa-Desa Orahili Gomo, daerah desa Orahili Gomo dan desa Hilimbōwō, dan di antara Desa Hilimbōwō dan Hilinawalō Majinō. Sementara, bahasa kedua adalah Bahasa Nias Selatan, sebagai bahasa yang digunakan di Nias Selatan dan Pulau Tello dan Hibala. Bahasa Nias Selatan terdiri atas 2 (dua) subdialek, yaitu di antara daerah Desa Hilimondregeraya dan Desa Bawōdobarā di Pulau Tello dan desa desa Bawōlowalani. Selanjutnya, Bahasa Nias Utara lazim disebut *Li Niha Yōu* (bahasa orang Utara) dan *Li Niha Raya* (bahasa orang Selatan).

Selanjutnya, Zalukhu, Merri Christina, *et al.*, 2022. “Pergeseran Bahasa Nias Dialek Selatan Di Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan”. Jurnal KOHESI: 3(1). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bahasa Nias Selatan di desa Hilindraso Raya mulai mengalami pergeseran bahasa khususnya pada kata kerja dan kata benda. Ada beberapa kosakata yang mulai mengalami pergeseran bahasa tersebut sesuai dengan temuan penelitian yakni terdapat 43 kosakata dari sekian ribu jumlah kosakata yang digunakan di desa Hilindraso Raya secara keseluruhan, pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan disebabkan oleh perkembangan zaman dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan fenomena tentang perbedaan dialek-dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat sosial dalam kehidupan sehari-hari tersebut di atas, membuat peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Analisis Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias Dalam Kajian Pragmatik”. Penelitian ini diharapkan menghasilkan laporan observasi tentang dialek atau diferensiasi yang terdapat di dalam bahasa Nias, wilayah pemakaiannya, dan nama yang diberikan oleh penduduknya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian, yakni:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dialek bahasa Nias, yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan?
- 1.2.2 Bagaimana maksud tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan?

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan?
- 1.3.2 Bagaimana maksud tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skema fokus penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1.3

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan.
- 1.4.2 Mendeskripsikan maksud tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

- 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan paradigma yang bersifat edukatif bagi pembaca khususnya pengkaji bahasa. Menjadi salah satu wawasan dialek penggunaan bahasa

sebagai alat komunikasi dalam konteks situasi ujar pada tindak tutur direktif dialekbahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan, panduan, serta bahan pertimbangan bagi pembaca dalam mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dialekbahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penggali ilmu bahasa dalam menelusuri tindak tutur direktif dialekbahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam kajian yang sama maupun dalam kajian yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pragmatik

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pada dasarnya, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Konteks merupakan segala sesuatu yang menyertai peristiwa tutur (percakapan) sebagai bagian dari tuturan. Konteks dalam kajian pragmatik memiliki peranan yang sangat sentral. Artinya, bahwa kajian bahasa secara pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Peranan konteks dalam kajian pragmatik adalah untuk membatasi penafsiran.

Berdasarkan pendapat Djajasudarma (2012:60) dalam Hermaji (2021), pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi. Pemahaman mengenai pragmatik dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Studi bahasa dalam komunikasi, khususnya berkaitan dengan penggunaan bahasa.
- b. Masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan bahasa secara realitas.
- c. Penggunaan dan pemahaman tindak tutur.
- d. Pengaruh struktur kalimat dalam tindak tutur akibat hubungan antara penutur dan petutur.

Sudrajat (2009:2) dalam Hermaji (2021), berpendapat bahwa, “pragmatik merupakan sistem bahasa yang dihubungkan dengan alam di luar bahasa”. Kemudian, Nadar (2009:2) dalam Hermaji (2021), “pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”.

Selain itu, Zamzani (2007) dalam Hermaji (2021), berpendapat bahwa: pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa yang tidak terlepas dari konteks. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dapat dipandang sebagai suatu keterampilan dan sekaligus sebagai ilmu. Sebagai suatu keterampilan, pragmatik mengungkapkan kemampuan pengguna bahasa yang dikaitkan dengan konteks. Sementara, sebagai ilmu yang mandiri, pragmatik membahas tentang deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.

Selanjutnya, Cruse dalam Cummings (2007:2) dan dalam Hermaji (2021), mendefinisikan pragmatik sebagai penyampaian informasi melalui bahasa. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut berupa (1) sesuatu yang tidak dikodekan secara konvensional, tetapi diterima secara umum dalam bentuk satuan lingual, dan (2) sesuatu yang muncul secara alamiah sesuai dengan makna yang dikodekan secara konvensional berdasarkan konteks penggunaannya.

Lebih lanjut, Rahardi (2005:48) dalam Hermaji (2021), menjelaskan bahwa “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal. Artinya, pragmatik mengkaji bahasa berdasarkan unsur-unsur di luar bahasa”. Pragmatik mempelajari satuan lingual dalam komunikasi yang sebenarnya, yaitu komunikasi yang melibatkan faktor-faktor lain di luar bahasa, seperti: penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat.

Dengan demikian, kajian pragmatik lebih merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa di dalam komunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk bahasa atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

- a. Siapa yang berbahasa (penutur)
- b. Dengan siapa (mitra tutur)
- c. Untuk tujuan apa (maksud tuturan)
- d. Dalam situasi apa (situasi tutur)
- e. Dalam konteks apa (konteks tuturan)
- f. Melalui jalur yang bagaimana (sarana tuturan)
- g. Media apa (alat tutur).

Dapatlah dipahami bahwa kajian pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Dari beberapa pendapat tentang pragmatik tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna berdasarkan konteks penggunaannya. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna dengan pertimbangan konteks. Dengan demikian makna yang dikaji dalam pragmatik tidak bisa dipisahkan dengan konteks yang melingkupinya. Konteks merupakan hal terpenting dalam kajian pragmatik. Artinya, pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang mengkaji fungsi dan maksud tuturan atau ujaran.

Selanjutnya, Yule, (2006:3) dalam Reistanti (2021), menyatakan “pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan dari pada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri”. Kemudian, Rahardi (2005:49) dalam Reistanti (2021), menyatakan “pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu”. Disamping itu, Tarigan (2009:30) dalam Reistanti (2021), menyatakan “pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial”.

Lebih lanjut, Yule (2014:5) dalam Fauzi & Aulida (2020), juga menyatakan “manfaat belajar bahasa melalui pragmatik untuk memudahkan seseorang dalam bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-

jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika merasa sedang berbicara”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

2.2 Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik

Kajian tindak tutur yang pertama kali dikemukakan oleh John L. Austin (1962) merupakan awal dari penelitian-penelitian mengenai tindak tutur yang saat ini telah banyak ditemukan. Namun, sebelum munculnya konsep tindak tutur ini, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Dengan konsep seperti ini berarti, setiap pernyataan dalam bahasa terikat pada apa yang disebut sebagai syarat atau kondisi kebenaran (*truth conditions*). Pada saat itu, para ahli bahasa menjadikan “kondisi kebenaran” sebagai salah satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar atau tidaknya makna suatu kalimat, bergantung kepada benar tidaknya proposisi atau isi sebuah kalimat atau dengan kata lain sebuah kalimat harus dinilai berdasarkan pada fakta empiris.

Namun, disisi lain Austin menolak anggapan bahwa sebuah pernyataan atau tuturan harus terikat pada nilai benar salah yang berdasarkan fakta empiris itu sendiri. Oleh karena itu, Austin kemudian mulai mengembangkan teori tindak tutur sesuai dengan apa yang telah ia teliti. Kemudian pada akhirnya ia membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan, yaitu: (1) tindakan menyatakan atau menginformasikan sesuatu yang disebut dengan tindak lokusi, (2) tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak ilokusi, (3) tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur yang diebut dengan tindak

17
perlokusi. Teori ini kemudian dikembangkan lagi lebih mendalam oleh muridnya Searle (1979), dan sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik.

15
Berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle di atas, maka teori yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah teori Leech (Latifah, 2018) dalam Saputri & Rahmawati (2020), 6 mendefinisikan bahwa direktif (*directives*) ilokusi ini bertujuan mendatangkan suatu pengaruh atau akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, yakni tindak tutur direktif memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

2.3 Konsep Dasar Tindak Tutur

2.3.1 Pengertian Tindak Tutur

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Istilah tindak tutur atau (*speech act*) tidak hanya merujuk pada aktivitas berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi dalam proses komunikasi (Black, 2011:37 dalam Hermaji, 2021). Tindak tutur merupakan perilaku tuturan atau ujaran yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan komunikasi (Sudaryat, 2009:136 dalam Hermaji, 2021).

Di samping itu, Chaer (2010:27) dalam Hermaji (2021), dalam bukunya *kesantunan berbahasa* mendefinisikan tindak tutur sebagai tuturan seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat berdasarkan makna tindakan yang terdapat di dalam tuturan. Serangkaian tindak tutur tersebut akan membentuk peristiwa tutur (*speech event*). Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat di dalam proses komunikasi. Tindak tutur pada dasarnya merupakan tindakan yang dinyatakan melalui tuturan atau ujaran.

Selain itu, Hasyim (2015:339) dalam Frandika dan Idawati (2020) dan dalam Putri *et al.*, (2022), menyatakan “tindak tutur adalah konsep yang dipergunakan buat memahami isi pada tuturan atau untuk mengetahui maksud serta tujuan yang dituturkan oleh penutur”. Selanjutnya, Putrayasa (2014:86) dalam Zamain dan Irma (2020) dan dalam Putri *et al.*, (2022), juga menjelaskan “tindak tutur adalah tuturan yang diharapkan seseorang penutur buat dapat direalisasikan

tindakannya oleh lawan tuturnya”. Lebih lanjut, Anshori (2017:47) dalam Hermaji (2021), menjelaskan bahwa “tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang diaktualisasikan pada saat berbicara. Dengan demikian, tuturan atau ujaran yang mengimplikasikan tindakan tertentu dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur”.

Septiani (2020:166) dalam Rahmania *et al.*, (2022), mengungkapkan bahwa Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lebih lanjut, Austin dalam Tarigan (2015:100) dalam Sari *et al.*, (2022), menyatakan: terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu: 1) tindak tutur lokusi yakni melakukan tindakan untuk melakukan sesuatu, 2) tindak tutur ilokusi yakni melakukan sesuatu tindakan dalam menyatakan sesuatu, dan 3) tindak tutur perlokusi yakni melakukan sesuatu tindakan dengan menyatakan sesuatu.

Sementara itu, Prayitno (2017) dalam Saputri & Rahmawati (2020), menyatakan bahwa:

tindak tutur adalah penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu. Tindak tutur ini berupa kegiatan menceritakan, melaporkan, menyatakan, memerintah, melarang, menjawab pertanyaan, menegaskan, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan lain-lain. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa seseorang melakukan tindak tutur tidak hanya sekedar bertuturan saja tetapi juga dapat mempengaruhi/menyuruh mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang berkaitan erat dengan tuturan yang seseorang sampaikan. Jadi, seorang penutur menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur dengan melalui ucapan dapat mempengaruhi atau menyuruh untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Selain itu, pengertian lain dari tindak tutur juga disebutkan oleh Akbar (2018:29) dalam Muliani *et al.*, (2022), “tindak tutur merupakan suatu tindakan berbahasa yang menekankan fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi”. Selanjutnya, Searle dalam Aslinda (2010: 33) dan dalam Bawamenewi (2020) juga menyatakan “semua interaksi lingual terdapat tindak tutur interaksi lingual bukan hanya lambang, kata, atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur”.

Kemudian, Aslinda (2010: 34) dalam Bawamenewi (2020), menyatakan: ada empat faktor yang menentukan tindak tutur diantaranya, adalah sebagai berikut: a) dengan bahasa apa dia harus bertutur, b) kepada siapa dia harus menyampaikan tuturan, c) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan d) kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan. Dikatakan, Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak tutur yang dikatakan adalah sepele tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur lebih dilihat tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur kepada mitra tutur atau sebuah tindakan dalam aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur merupakan tindak ujar yang mengandung maksud dan makna tertentu. Tindak tutur yang memiliki maksud dan makna tertentu tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Tindak tutur mempunyai sifat yang penting, biasanya disampaikan dari seorang penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk memberikan informasi yang bersifat penting. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menuangkan apa yang ada dipikirkannya (informasi) melalui kata-kata dan tindakan-tindakan agar mitra tutur memahami tuturan yang disampaikan penutur.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan komunikasi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Septiani (2020:166) dalam Rahmania *et al.*, (2022), mengungkapkan bahwa Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang digunakan dengan tujuan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering dianggap kurang penting pada kajian tindak tutur karena hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi tidak lebih dari menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lainnya (Saifudin, 2019:5 dalam Rahmania *et al.*, 2022).

Sementara, menurut Maharani & Utomo (2020:88) dalam Rahmania *et al.*, (2022), “tindak tutur lokusi selalu patuh pada kondisi yang menunjukkan kebenaran dan membutuhkan akal atau rasa serta referensi agar dapat dapat dipahami”. Tindak tutur ini hanya mengacu pada makna linguistik saja. Oleh sebab itu, tindak tutur lokusi sering disebut dengan *the act of saying something* karena hanya menyampaikan sesuatu tanpa dampak apapun selain mendapat informasi.

Contoh kalimat yang menyatakan tindak tutur lokusi, yaitu:

“*Mahemolu no sa'e ibörötaigö möi do ba sekola wamahaö salawa siso ba Universitas Nias*” (Besok adalah hari pertamaku masuk Perguruan Tinggi di Universitas Nias).

5 Sejalan dengan pendapat Austin, Yule (2006:83) dalam Reistanti (2021), menyatakan bahwa “pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan, yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna”.

2 Disamping itu, Wijana dkk (2005:18-19) dalam Bawamenewi (2020), menyatakan: bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk meyakinkan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat atau *comment yang relative* paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tertuturnya tercakup dalam situasi tutur.

3 b. Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang memiliki fungsi mengatakan atau menginformasikan suatu hal yang juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut dengan *the act of doing something*. Tindak ilokusi dianggap sulit diidentifikasi karena kaitannya dengan siapa mitra tuturnya, kapan, dan dimana terjadinya tuturan (Rahma, 2018:15 dalam Rahmania *et al.*, 2022). Tindak tutur ini menjadi tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur pragmatik.

3 Nadar (2009:14) dalam Rahmania *et al.*, (2022), menyatakan bahwa, “tindak tutur ilokusi adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penuturnya saat menuturkan sesuatu. Tindak tutur ini dapat berupa tindakan menyatakan, meminta maaf, berjanji, meramalkan, mengancam, meminta, dan memerintah”.

Dalam sebuah naskah, tindak tutur ilokusi bisa juga dibedakan berdasarkan keberlangsungan literalnya. Pradana & Utomo (2020:13) dalam Rahmania *et al.*, (2022), “tindak tutur ilokusi diklasifikasikan atas ilokusi langsung literal dan ilokusi tidak langsung literal”.

Contoh kalimat yang menyatakan tindak tutur ilokusi, yaitu:

Doni: “*Dika, aine!*” (Dika, mari cepat!)

Dika: “*Bologö dödö mö Doni he, so nasa*

halöwögu, fa waö-waö manö khöda ua

sakali” (Maaf Doni, Saya masih ada

pekerjaan kamu berangkat duluan saja ya).

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Pada tindak tutur ilokusi, penutur yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang diturkannya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit biasanya berkenaan dengan permohonan, perizinan, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjajikan. Misalnya, “*Samahaö i'wa'ö khögu ena'ö u'bua ö wofanö ia da'a*” (Ibu Guru menyuruh Saya agar segera berangkat).

Suatu tuturan tidak hanya untuk menginformasikan atau menyampaikan sesuatu saja tetapi juga dapat membuat orang melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki makna lain dan makna yang tersembunyi yang dikehendaki oleh penutur terhadap lawan tutur. Tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Searle dalam Aristiyani (2015:16-17) dan dalam Dewi *et al.*, (2021), mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi terdiri atas lima, yakni: “tindak tutur direktif, tindak tutur representatif, tindak

tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi”.
Jika tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan preposisinya. Yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita mulai berbicara tentang maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan.

Lebih lanjut, Yule (2006:84) dalam Reistanti (2021), mengemukakan bahwa “kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi kedua, atau tindak ilokusi.” Selain itu, tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat”.

c. Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menghendaki adanya hasil atau efek yang dikeluarkannya dari sebuah tuturan. Perlokusi adalah suatu jenis tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada lawan tutur agar lawan tutur terpengaruh dan melaksanakan sesuatu hal sesuai dengan yang telah dikatakan oleh penutur dalam konteks kebahasaan.

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan efek atau hasil, yaitu efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan itu tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan efek atau daya pengaruh yang disengaja atau tidak disengaja. Pengujaran dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Wijana dalam Setiawan (2005:25) dan dalam Bawamenewi (2020), menyatakan “tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksud untuk mempengaruhi lawan tutur”. Selanjutnya, Subyakto-Nababan dalam Setiawan (2005:25) dan dalam Bawamenewi (2020),

memberikan definisi mengenai tindak perlokusi, yaitu “tindak bahasa yang dilakukan sebagai akibat atau efek dari suatu ucapan orang lain”.

Arifiany *et al.*, (2016:2) dalam Rahmania *et al.*, (2022), memberi pernyataan bahwa “tindak tutur perlokusi ialah pengaruh akibat tindak tutur lokusi dengan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur perlokusi berupa tuturan yang diucapkan seseorang yang mempunyai pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Tindak tutur perlokusi sering disebut dengan *the act of affecting someone*”.

Sementara itu, menurut Nadzifah & Utomo (2020:46) dalam Rahmania *et al.*, (2022), “tindak tutur perlokusi memiliki efek dan reaksi yang sengaja maupun tidak disengaja”. Tuturan perlokusi ini juga dapat menghasilkan efek maupun respon yang berbeda terhadap penuturnya.

Contoh kalimat yang menyatakan tindak tutur perlokusi, yaitu:

Kakak : “*He Ina hadia no ’ö ila böbö mbu gu yawa Ba meja?*” (Apa Ibu melihat ikat rambutku di atas meja?)

Ibu : “*Hadia a ’usö ma soyo böbö mbu mö andrö Mege ba nogu?*” (Apa warna kuning atau merah ikatrambutmu itu tadi, nak?)
“*manger-ngera*”(bingung)

Kakak: “*Soyo ina*”(Warna merah Bu).

Ibu : “*Oh, awai si ’ai u ’sasai ya ’i mege nogu*”
(Oh, itu baru saja Ibu mencucinya, nak).
“*Fasalatö*” (merasa bersalah)

Kakak: “*Hana ö sasai ba Ina? Andrö mege ube ba meja yawa böbö ufake ba acara undanga nawögu, ö sofu namege*

khögu sakali Ina fatua lö`ö sasai ia!”

(Kenapa Ibu mencucinya? Padahal kakak

meletakkannya di atas meja untuk dipakai di acara

kondangan teman kakak, seharusnya, Ibu bisa bertanya terlebih dahulu sama kakak sebelum ibu mencucinya! “*i tema fao fa'alawa li ba mofanö ia i'röi ninada*”(menjawab dengan nada tinggi dan pergi meninggalkan Ibu).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh lawan tutur setelah adanya ujaran atau efek dari penuturnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik.

Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur. Lalu, menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010:27 dalam Reistanti, 2021). Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dikutip Chaer (2010:27) dalam Reistanti (2021), dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

Dilihat dari sudut lain, Chaer membedakan tindak tutur ke dalam dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu, sedangkan tindak tutur tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain (Chaer, 2010:30 dalam Reistanti, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur merupakan tuturan yang langsung atau

tidak langsung diucapkan oleh penutur maupun lawan tutur dilihat dari konteksnya.

2.3.3 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif (impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur atau lawan tutur (petutur) melakukan tindakan seperti yang dituturkan. Sudaryat (2009:139) dalam Hermaji (2021), berpendapat bahwa “tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan perintah”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perwujudan pragmatiknya bermakna menyuruh, meminta, mendesak, melarang, mengajak, memelas, menyarankan, memperingatkan, dan berharap. Misalnya: tindak tutur menyuruh “*Ae halö buku gu yawa ba meza*” (Ambilkan buku saya di meja), tindak tutur memohon “*U’andrö khö Ama ae awönia wofanö ba Semarang*” (Saya mohon Bapak mau menemani dia pergi ke Semarang), tindak tutur menuntut “*U’andrö khömö ena’ö ö’fuli gefe gu si lima zuta rufia*” (Saya meminta kembalikuang saya yang lima juta rupiah), tindak tutur menyarankan “*Sibagania böi ofanö ba Jakarta*” (Sebaiknya kamu jangan pergi ke Jakarta).

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur supaya mitra tutur tersebut melakukan sebuah tindakan dari apa yang sudah dituturkan oleh penutur. Tuturan seperti mengajak, meminta, memerintah, menyuruh, memohon, melarang, menasehati, dan menyarankan. Ibrahim dalam Wati, dkk (2017:101) dan dalam Bungsu *et al.*, (2020), menyatakan “tindak tutur direktif mengandung enam jenis, yaitu: meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasehati”.

Disamping itu, Searle dalam Rusminto, (2015: 69) dan dalam Wati *et al.*, (2017), menyatakan “Tindak tutur direktif adalah ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek atau akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya”. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak

semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2018:78 dalam Yuliyanto, 2021). Tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau daya ujar tertentu, yang disebut dengan daya ilokusi. Daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya.

Kemudian, Ismail (2016) dalam Saputri & Rahmawati (2020) berpendapat bahwa, tindak tutur direktif kadang-kadang disebut juga tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Sedangkan Leech (Latifah, 2018) dalam Saputri & Rahmawati (2020), mendefinisikan bahwa direktif (*directives*) ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Ilokusi ini, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Tindak tutur direktif dapat mengekspresikan keinginan dan harapan penutur sehingga sikap yang diekspresikan penutur dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur atau lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh penutur.

Pengelompokkan tindak tutur ilokusi direktif meliputi:

a. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dimaksudkan oleh penutur yang ditandai dengan kata minta, tolong, mohon, seandainya, semoga, dan partikel -lah.

b. Tindak Tutur Direktif Menanya

Tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif menanya adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta kepada mitra tutur agar memberikan informasi atau penjelasan yang ditandai dengan tanda (?) dan tuturan kata apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana, ya, dan partikel -kah.

c. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif memerintah adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur yang ditandai dengan tanda (!) dan tuturan kata ayo, coba, dan partikel -lah.

d. Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif melarang adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan larangan atau membatasi melakukan suatu tindakan yang ditandai dengan verba “jangan” dan “tidak”.

e. Tindak Tutur Direktif Mengizinkan

Tindak tutur direktif mengizinkan adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memberikan kehendak kepada mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang dapat ditandai dengan penanda verba “silakan, boleh, dan tidak harus”.

f. Tindak Tutur Direktif Menasehati

Tindak menasehati adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan suatu anjuran (petunjuk, petuah, teguran, peringatan) yang dapat ditandai dengan penanda verba “agar, sebaiknya, seharusnya, supaya, pastikan, walaupun, dan hendaknya”.

g. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang hampir memiliki makna sama dengan tindak tutur direktif meminta. Artinya, memohon dengan santun secara hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu. Tindak tutur memohon merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu dari mitra tutur.

h. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk menyatakan suatu tindakan, pengalaman atau hal lainnya. Penutur meminta lawan tutur untuk memenuhi apa yang diinginkan.

i. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu.

j. Tindak Tutur Direktif Menentang

Tindak tutur direktif menentang merupakan tindak sependapat dengan apa yang dikatakan dengan lawan tutur. Sementara itu, tindak tutur tidak menyetujui adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur karena tidak sependapat dengan apa yang disampaikan.

k. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk dipertimbangkan. Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan saran atau pendapat kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan.

l. Tindak Tutur Direktif Memesan

Tindak tutur direktif jenis memesan merupakan tuturan yang disampaikan kepada mitra tuturnya agar penutur mendapatkan sesuatu atau tindak tutur yang dikemukakan untuk meminta mitra tutur menyampaikan pesan kepada orang lain.

m. Tindak Tutur Direktif Mengajak

Tindak tutur direktif mengajak adalah tindak tutur yang mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Tuturan tersebut dituturkan dengan menggunakan penanda ungkapan “ayo”.

Berdasarkan pengelompokan tindak tutur direktif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif berisi tuturan meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, menasehati, memohon, memuntut, menyuruh, menentang, menyarankan, memesan, dan mengajak. Ketigabelas jenis tindak tutur direktif ini ditandai dengan piranti linguistik dan piranti pragmatik. Piranti pragmatik ditandai dengan konteks tuturan dan intonasi tuturan.

2.3.4 Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur dapat dilihat berdasarkan dua hal, yaitu fungsi bahasa dan jenis tindak tutur. Secara tradisional, fungsi bahasa dapat dibedakan atas fungsi kognitif, evaluatif, dan afektif. Fungsi kognitif adalah pemanfaatan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, atau konsep. Fungsi evaluatif adalah pemanfaatan bahasa untuk mengungkapkan sikap atau penilaian (evaluasi). Adapun fungsi afektif adalah pemanfaatan bahasa untuk mengungkapkan emosi dan perasaan.

Di samping itu, fungsi tindak tutur juga dapat dikaji berdasarkan jenisnya. Berdasarkan jenisnya, fungsi tindak tutur dibedakan atas lima macam, yaitu:

- a. Fungsi Representatif, yaitu fungsi yang menyatakan kebenaran di dalam penggunaannya. Yang termasuk fungsi pragmatik ini adalah menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan. Contohnya:
 - 1) Saya ingin pergi ke tanah suci Mekah sebelum pensiun (menyatakan).
 - 2) Mahasiswa yang tidak ikut PkM ada lima orang (melaporkan).
 - 3) Ruang kuliahnya di dekat Yudisium, bukan ruang itu (menunjukkan).
 - 4) Mahasiswa yang tidak ikut Ujian Akhir Semester ada tiga orang, yaitu Citra, Yeflina, dan Haga (menyebutkan).

b. Fungsi Direktif, yaitu fungsi yang dimaksudkan agar mitra tutur (lawan tutur) melakukan tindakan seperti yang diujarkan, misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang.

Contohnya:

- 1) Tolong, ambikan buku Saya di meja depan! (menyuruh).
- 2) Bu, berilah kesempatan kepada Saya untuk mengikuti Ujian Akhir Semester sekali lagi! (memohon).
- 3) Karena anda telah mencemarkan nama baik Saya, kamu harus mengganti rugi sebesar Rp. 10.000.000,00 (menuntut).
- 4) Saya kira kamu lebih cocok masuk ke FKIP (menyarankan).
- 5) Siapa yang tidak setuju dengan pendapat Saya, silahkan maju ke depan! (menantang).

c. Fungsi Ekspresif, yaitu fungsi yang dimaksudkan untuk menyatakan penilaian atau evaluasi atas suatu hal. Misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.

Contohnya:

- 1) Kamu memang anak yang rajin, pagi-pagi sudah menyirami tanaman! (memuji).
- 2) Wah..., terima kasih ya atas bantuan Ibu, Kalau tidak dibantu Ibu, Saya mungkin tidak dapat bekerja seperti sekarang ini (mengucapkan terima kasih).
- 3) Kamu memang menulis dengan rapi, tapi sayang tidak pernah memperhatikan penulisan ejaan dan tanda baca! (mengkritik).
- 4) Aduh..., sudah lama ditunggu kok belum datang juga barangnya! (mengeluh).

d. Fungsi Komisif, yaitu fungsi yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan seperti apa yang diujarkan. Fungsi ini mencakup berjanji, bersumpah, dan mengancam. Contohnya:

- 1) Kamu tidak perlu takut, nanti Saya akan ganti rugi! (berjanji).
- 2) Pokoknya Saya tidak akan melanjutkan pendidikan jika tidak dengan perguruan tinggi yang Saya inginkan! (bersumpah).

- 3) Jika kamu berani bercerita, keluargamu yang akan menjadi taruhannya! (mengancam).
- e. Fungsi Isbati, yaitu fungsi yang dimaksudkan untuk menciptakan hal atau sesuatu, keadaan, atau status yang baru. Fungsi ini mencakup memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan member maaf. Contohnya:
- 1) Karena terbukti melakukan pembunuhan berencana, kamu Saya hukum seumur hidup penjara/hukuman mati! (memutuskan).
 - 2) Saya tidak jadi membeli tiket pesawat, karena orang tua Saya sedang sakit (membatalkan).
 - 3) Jangan kalian mendaki kesana, itu hutan terlarang! (melarang).
 - 4) Sekarang kamu boleh bermain, karena semua pekerjaan rumah sudah kamu selesaikan (membolehkan).
 - 5) Karena kamu sudah berjanji tidak akan melakukannya lagi, Saya memaafkan kamu! (memberi maaf).

2.4 Konsep Dasar Bahasa Nias

2.4.1 Pengertian Bahasa

Bahasa ialah alat komunikasi manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan segala perasaan dan keinginannya kepada manusia lain. Salah satu cabang ilmu bahasa adalah pragmatik. Kajian pragmatik disebut tuturan, sedangkan satuan analisis pragmatik adalah tindak tutur. Dalam kehidupan di masyarakat manusia selalu melakukan interaksi atau hubungan dengan sesamanya melalui bahasa. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya berhubungan erat.

Bahasa merupakan sistem lambing bunyi ujaran yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bagi manusia, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan juga berfungsi sebagai identitas, baik identitas pribadi, Negara, suku, maupun kelompok.

Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, masyarakat Indonesia juga memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa daerah tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat sesuai dengan sukunya masing-masing. Salah satunya adalah bahasa yang dibahas dalam penelitian mengenai bahasa Nias yang digunakan oleh masyarakat Nias. Bahasa sebagai identitas diri pribadi, kelompok dapat memperkokoh kebudayaan, sehingga tidak gampang dipengaruhi oleh budaya asing. Begitu juga halnya dengan bahasa Nias yang menjadi identitas diri masyarakat Nias yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain.

Alek (2018:7) dalam Putri *et al.*, (2022), menyatakan “bahasa adalah alat komunikasi yang bermakna. Manusia dalam kegiatan berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan suatu pesan atau makna dapat dilakukan melalui berbagai media yang berbeda, salah satunya adalah media massa berupa film”.

Disamping itu, Zagoto (2020) dalam Sarumaha (2018) dan dalam Bawamenewi, (2020), menyatakan “bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya”. Yuliana, *et al.*, (2013) dalam Fauzi dan Aulida (2020), juga menjelaskan bahwa “terkadang dalam penggunaan bahasa itu sendiri, mereka secara tidak sadar akan menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh lawan tuturnya”. Wardhaugh dalam Alwasilah (2011:5) dan dalam Siminto (2013), berpendapat bahwa “bahasa adalah suatu simbol vocal yang arbitrer yang dipakai dalam komunikasi manusia (*language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*)”.

Adapun menurut Wibowo (2001:3) dalam Siminto (2013), “bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran”.

Gunawan (2020:1) dalam Sari *et al.*, (2022), juga menjelaskan, sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain di kehidupan kita. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dalam menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan mereka sehingga dapat menemukan kebutuhannya dengan cara berkomunikasi antar sesama sehingga dengan adanya bahasa mempermudah manusia dalam beraktivitas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain dengan jalan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sifatnya arbitrer. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain. Sementara itu, sebagai alat interaksi sosial, bahasa mencerminkan keadaan sosial suatu masyarakat. Artinya, keadaan masyarakat dapat diidentifikasi atau dikenali berdasarkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

2.4.2 Variasi/Dialek Bahasa Nias

Bahasa Nias pada hakikatnya merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara verbal kepada lawan bicara. Bahasa Nias hingga sekarang masih dalam tanda kutip asal-usulnya, banyak para arkeologi menjelaskan bahwa bahasa ini merupakan salah satu bahasa di dunia yang masih belum diketahui persis dari mana asalnya. Cara bertutur orang Nias pada umumnya cukup unik. Vokal suara keras dan lepas dengan bunyi-bunyi bahasa yang sulit disimak oleh orang luar. Iramanya cepat dan tidak memiliki konsonan akhir dalam bahasa tutur sehari-hari.

Bahasa Nias merupakan salah satu di antara bahasa daerah (bahasa suku) yang terdapat di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang perlu juga terjaga eksistensinya. Hingga saat ini, bahasa Nias masih aktif dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan terutama di lingkungan masyarakat penutur bahasa Nias.

Bahasa ini juga memiliki fungsi yang penting yang tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi antar penuturnya, tetapi juga berfungsi sebagai penanda jati diri (identitas) Suku Nias (Daulay, 2005).

Bahasa Nias atau *Li Niha* adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Nias maupun masyarakat Nias yang tinggal di perantauan. Bahasa Nias ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena merupakan satu-satunya bahasa di dunia yang setiap akhiran katanya berakhiran huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam huruf vokal, yaitu a, e, i, u, o dan ditambah dengan ö. Seseorang akan melakukan tindakan meminta dengan berbagai cara tergantung dari situasi dan kondisi penutur. Jika penutur dalam situasi emosi marah akan berujar semaunya dan tidak peduli orang yang dihadapannya berkata apa. Sebaliknya jika penutur berada dalam situasi santai akan berujar dengan sopan dan menyenangkan sehingga orang yang diajak berbicara senang (Bawamenewi, 2020).

Fungsi bahasa secara praktis adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa itu. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan banyak hal menyangkut penutur dan petutur, seperti informatif-naratif representasional, diri sendiri, memengaruhi orang lain, dan imajinatif atau estetis. Fungsi bahasa dalam arti pemakaian atau penggunaan bahasa oleh penuturnya merupakan suatu peristiwa sosial (Ferdiansyah, 2020; Bawamenewi, 2019; Masril, 2020 dalam Bawamenewi, 2020).

Bahasa Nias ini mempunyai beberapa dialek, yaitu: (1) Dialek Utara, yang meliputi daerah sekitar Kecamatan Alasa dan Kecamatan Lahewa, (2) Dialek Gunungsitoli, yang meliputi daerah Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Tuhemberua, (3) Dialek Tengah, yang meliputi daerah Kecamatan Lolowa'u, Kecamatan Gomo, Kecamatan Lahusa, Kecamatan Idanogawo, dan Kecamatan Gido, (4) Dialek Barat,

yang meliputi daerah Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe, (5) Dialek Selatan, yang meliputi daerah Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Pulau-Pulau Batu (Daulay, 2005).

Dialek yang umum dikenal adalah dialek Gunungsitoli. Dialek ini lebih umum dikenal karena terkait dengan latar belakang sejarah masuknya misionaris dari Jerman pada masa lalu. Pada tahun 1860, ketika Zending Protestan dari Jerman Barat datang ke Nias, bahasa yang mula-mula mereka pelajari adalah bahasa Nias Dialek Gunungsitoli. Misi Kristiani yang mereka sebarkan ke seluruh wilayah Nias pada saat itu selalu menggunakan bahasa Nias dialek Gunungsitoli. Di samping itu, buku-buku yang berhubungan dengan ajaran agama Kristen, seperti Alkitab dan Nyanyian Gereja selalu ditulis dalam bahasa Nias Dialek Gunungsitoli (Daulay, 2005).

Bahasa Nias dengan cirinya yang khas, di samping berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai bahasa dalam kegiatan keagamaan di gereja, ternyata bahasa ini berfungsi juga untuk mendukung kebudayaan penuturnya. Kebudayaan itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan sosial, adat istiadat, perdagangan, perkebunan, pertanian, dan lain-lain. Oleh karena begitu luasnya jangkauan fungsi yang diemban oleh bahasa Nias ini, wajar jika penelitian terhadap bahasa Nias semakin penting dan mendesak dilakukan agar bahasa Nias ini tetap terpelihara sebagai lumbung kekayaan budaya bangsa Indonesia.

2.4.3 Keunikan Bahasa Nias

Cara berbicara orang Nias biasanya sangat istimewa. Vokal suara keras dan bebas sehingga sulit ditelaah oleh orang luar serta memiliki ritme yang cepat dan tidak memiliki konsonan akhir dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Nias dapat digolongkan sebagai bahasa yang unik karena merupakan satu-satunya bahasa di dunia yang semua kata diakhiri dengan huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam vokal yang dibubuhi a, e, i, u, o, dan ö. Seseorang mengajukan pertanyaan yang berbeda tergantung pada situasi dan keadaan pembicara. Jika

pembicara berada dalam situasi emosional yang marah akan berucap sesuka hatinya tanpa mengkhawatirkan apa yang dikatakan orang di depannya. Sebaliknya, jika pembicara berada dalam suasana santai akan berucap dengan sopan dan diiringi perasaan bahagia sehingga orang yang diajak berbicara juga ikut bahagia (Bawamenewi, 2020).

Melihat variasi atau dialek bahasa Nias dengan penggunaan tindak tutur yang berbeda di masing-masing daerahnya merupakan suatu keunikan dari sekian banyaknya bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Nias dikenal sebagai bahasa yang unik. Namun, hal ini kurang mendapat perhatian dari ahli-ahli bahasa. Hal ini disebabkan oleh dialek (*Li Niha*) yang memiliki ragam vokal, pengucapan/lafal, intonasi yang bervariasi. Contohnya; Observasi awal terhadap penggunaan bahasa Nias, ditemukan bahwa masyarakat kepulauan Nias memiliki beberapa dialek atau bahasa, misalnya untuk menyebut kalimat “Kemana kamu pergi?” ada kelompok masyarakat yang mengatakan: *Hezo möi'ö?*, */hezo məi?ə/* atau *Hendre möi'ö? / heḏe məi?ə/* kelompok lain mengatakan *He möi ndraögö? /he məi ḏaəgə/*, dan ada juga yang mengatakan: *Haega gömöi? /haega gəməi/*. Walaupun demikian, mereka tetap dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa hambatan, sehingga terasa mereka memiliki bahasa satu atau sama (Zagoto, 2018).

Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama ini yang menjadi topik penelitian adalah dialek bahasa Nias yang memiliki keunikan serta keistimewaan berbeda dari sekian banyaknya bahasa daerah yang ada dengan penyebutan, vokal, intonasi dan lafal yang berbeda dari masing-masing daerahnya. Tetapi, bila dikaji lebih jauh lagi masih banyak topik yang menjadi pusat penelitian tentang baik dialek maupun tindak tutur bahasa Nias. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang “Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias yakni; Dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik”.

2.4.4 Distribusi Makna Bahasa Nias

a. Makna Keinginan

Makna “Keinginan” dalam Bahasa Nias diimplementasikan sesuai dengan maknanya, misalnya dengan menyatakan kata *omasi* (ingin), *manötöna* (menginginkan), *so wa'omasi* (berkeinginan), *la gamö-gamö* (menghendaki), dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Omasi ia i'öli mbaru da'ö* (Dia ingin membeli baju itu).
- 2) *Fefu niha a'oi manötöna fa'o wua-wua dödü* (Setiap orang menginginkan kehidupan yang bahagia).
- 3) *So wa'omasi nia ba wanohugö sekola irugi S1* (Dia berkeinginan melanjutkan sekolah sampai ke jenjang S1).
- 4) *Fefu niha a'oi lagamö-gamö fa'auri si sökhi* (Setiap manusia menghendaki hidupnya tetap sehat).
- 5) *Tehi'a dödü nia wolohe mangawuli nono nia ba nomo sino dua wawa ba ruma saki* (Dia berhasrat membawa kembali pulang anaknya ke rumah yang sudah dua bulan dirawat di rumah sakit).
- 6) *Ono alawe da'ö sada mo döna-döna ono matua samati* (Gadis itu sedang mendambakan seorang pria beriman).

b. Makna Kemauan

Makna “Kemauan” dalam Bahasa Nias diimplementasikan dengan menyatakan kata *Zomasi* (kemauan), *i'aro'ö dödü* (bertekad), dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Ilau fefu nilau dödü nia ba zomasi ia* (Dia selalu bertindak sesuai dengan kemauan hatinya).
- 2) *I'aro'ö dödü nia wombaso sindruhu-ndruhu ena'ö tobali ono sekola si sökhi* (Dia bertekad untuk belajar sebaik-baiknya agar bisa menjadi siswa teladan).

c. Makna Maksud

Penggunaan makna “Maksud” juga ditemukan dalam Bahasa Nias antara lain dapat diimplementasikan dengan menyatakan kata *ohitö dödö* (maksud), *terou dödö* (berniat) dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Ohitö dödö ma ba we'asoma si sökhi* (Kami datang dengan maksud baik).
- 2) *Terou dödö nia wa nohugö sekola* (Dia berniat melanjutkan sekolah).

d. Makna Harapan

Penggunaan makna “Harapan” dalam Bahasa Nias diimplementasikan oleh kata-kata *tötöna* (harap), *manötöna* (mengharapkan) dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada makna-makna berikut:

- 1) *Ma tötöna ta go'ö goi-goi ba tabaloi ginötöda ba wangai kefe BLT* (Harap antri dengan tertib dan menunggu giliran untuk mengambil BLT).
- 2) *Inada andrö manötöna döhö ba wa'allo nono nia* (Ibu itu berharap anaknya segera sembuh kembali).

e. Makna Doa

Di dalam Bahasa Nias juga ditemukan penggunaan makna “Doa” (Harapan). Penggunaan makna ini diimplementasikan antara lain dengan menggunakan kata-kata *mangandrö* (berdoa), *ma'angandröi* (mendoakan), dan *ta döna-döna* (mudah-mudahan).

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Ero sihulö wongi mangandrö ia* (Dia selalu berdoa pagi-pagi sekali).
- 2) *Fatua lö mö ia morato i'ofönai'ö ina nia ma'angandröi nono nia andrö ena'ö howu-howu zifalukha khönia* (Sebelum pergi

merantau, ibunya terlebih dahulu mendoakan anaknya itu agar sukses dalam perjalanannya).

- 3) *Ta döna-döna köfa sihombonia ofeta ba lö hadia ia* (Mudah-mudahan pesawatnya tiba dengan selamat).

f. Makna Ajakan

Penggunaan makna “Ajakan” juga ditemukan dalam pemakaian Bahasa Nias, misalnya dalam kata-kata *dönisi* (ajak), *mamarou* (mengimbau), *aine* (mari) dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *U dönisi ita fefu ba we manga gö sino mahaogö* (Saya ajak kita semua untuk menikmati hidangan yang telah kami siapkan).
- 2) *Ba wamili Presiden, KPU mamarou soi niha wamili molo'ö li dödüra* (Dalam rangka pemilihan Presiden, KPU menghimbau masyarakat untuk memilih sesuai hati nurani mereka).
- 3) *Aine tahalöwö göigö zitobali halöwöda yaita Mahasiswa* (Marilah menunaikan kewajiban kita sebagai Mahasiswa yaitu belajar).

g. Makna Pembiaran

Penggunaan makna “Pembiaran” juga ditemukan dalam pemakaian Bahasa Nias. Implementasi makna ini dapat ditemukan pada kata-kata *la'ua* (biarlah), dan *la'ualah* (biarkanlah).

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Ba sandrohu lala la'ua kha aweda satua zodadao, ba sawuyu boto mosindro manö börö melö dadaoma ba bus* (Biarlah nenek duduk, sedangkan yang muda berdiri karena tidak ada kursi lagi dalam bus).
- 2) *La'ulah kha i'öli khönia laptop börö ma moguna sibai khönia da'ö* (Biarkanlah dia membeli laptop karena memang sangat dibutuhkannya).

h. Makna Permintaan

Penggunaan makna “Permintaan” juga ditemukan dalam pemakaian Bahasa Nias. Implementasi makna ini dapat dilihat pada kata *hadia ö'tehögö* (sudilah).

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

1) *Hadia ö'tehögö na mörö'ö sarawongi ba nomoma!* (Sudilah kiranya kamu menginap satu malam di rumah kami!).

i. Makna Keizinan

Penggunaan makna “Keizinan” dalam Bahasa Nias diimplementasikan dalam wujud makna *tola* (dapat), *tehegö* (perkenankan), *manehögö* (mengizinkan), *tehegö* (perbolehkan), *latehegö* (diperbolehkan), *no tola te'oguna'ö* (dapat) dan sebagainya.

Contoh penggunaan ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- 1) *Lö fefu niha tola mamalukha'isi namada Presiden* (Tidak sembarang orang dapat menjumpai Presiden).
- 2) *U tehegö ndraugö mangawuli alio moroi ba zito'ölö* (Saya perkenankan anda pulang lebih awal hari ini).
- 3) *Ya'ia manehögö fefu zohalöwö mangai cuti ndröfi* (Dia memperkenalkan seluruh karyawan mengambil cuti tahunan).
- 4) *U tehegö ndra talifusö ba mibokai buku* (Saya perbolehkan saudara ujian buka buku).
- 5) *Yaugö latehegö toröi ba da'a fa'ara samigu* (Kamu diperbolehkan tinggal di sini selama satu minggu).
- 6) *Afuriatania no tola te'oguna'ö KTP ba we fao ba wamili ba Pilpres* (Akhirnya KTP dapat digunakan untuk ikut mencoklit dalam Pilpres nanti).

j. Makna Perintah

Penggunaan makna “Perintah” dalam Bahasa Nias diimplementasikan dalam bentuk kata *lö tola lö'ö* (wajib), *lözi tola lö'ö* (mesti), *lafaso* (diharuskan), *faretakö* (perintahkan), *lö itehögö* (larang) dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- 1) *Fefu ndraono sekola lö tola lö'ö mamake baru sekola ero hari sinaya* (Semua murid wajib memakai seragam lengkap pada hari senin).
- 2) *Yaugö lözi tola lö'ö ö'go'ö goi-goi da'a* (Kamu mesti patuhi dulu aturan ini).
- 3) *Fefu ndraono sekolah lafaso bawo haogö dozi kalasi nia* (Semua murid diharuskan membersihkan ruangan belajarnya masing-masing).
- 4) *Presiden Joko Widodo faretakö Jaksa Agung wamareso niha simanga kefe* (Presiden Joko Widodo perintahkan Jaksa Agung usut kasus korupsi).
- 5) *Famareta lö itehögö la ohe sawi ba Australia* (Pemerintah RI larang import sapi dari Australia).

k. Makna Kemampuan

Penggunaan makna “Kemampuan” dalam pemakaian dalam Bahasa Nias diimplementasikan dengan menggunakan bentuk *tola ulau* (dapat), *tola ihalöwögögö* (mampu), dan *tola ilau* (sanggup).

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- 1) *Tola ulau manaoka irugi 2 mete wa'alawa* (Saya dapat meloncat hingga ketinggian 2 meter).
- 2) *Tola ihalöwögögö ka Ome fefu nisofu siso ba da'ö* (Ome mampu menjawab dengan benar semua soal yang tersedia).
- 3) *Tola ilau fa kampanye Gerinda ba lima nahia ero ma'ökhö* (Gerinda sanggup berkampanye di lima tempat setiap hari).

l. Makna Keyakinan

Penggunaan makna “Keyakinan” dalam pemakaian Bahasa Nias dapat diimplementasikan dengan menggunakan bentuk kata *tola tefalua* (dapat), *tola ikalaisi* (mampu).

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Tola tefalua Pilpres simane ginötö sino fao muhonogögö, hewa'ae so zifasala ba DPT*(Pilpres akan dapat dilakukan sesuai jadwal, meskipun masih ada kesalahan DPT).
- 2) *Na le be khönia ginötö, ba tola ikalaisi wamareta siso ba negara andre* (Jika diberi kesempatan, ia akan mampu memimpin negara ini).

m. Makna Kemungkinan

Penggunaan makna “Kemungkinan” dalam pemakaian Bahasa Nias dapat diimplementasikan sesuai dengan maknanya dalam bentuk kelompok kata, contohnya kata *arakhagö* (mungkin), *tola* (boleh), *tola manö* (bisa jadi/bisa saja), *tola alua* (boleh jadi) dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- 1) *Arakhagö no lara'u zanagö da'ö* (Pencurinya mungkin sudah ditangkap).
- 2) *Na no awai tola mofanö* (Jika sudah selesai boleh pulang).
- 3) *Me'e ia tola manö börö wa'omuso dödonia* (Dia menangis bisa jadi karena gembira).
- 4) *Gofu hezaso tola alua zimane da'ö* (Di mana saja, boleh jadi keadaan seperti ini berlaku juga).

n. Makna Keteramalan

Penggunaan makna “Keteramalan” juga ditemukan dalam pemakaian Bahasa Nias. Penggunaan makna ini diimplementasikan sesuai dengan maknanya dalam bentuk kelompok kata. Makna ini misalnya diimplementasikan pada bentuk *arakhagö nia* (agakny),

famaigida (tampaknya), *molo 'ö fangeraigu* (menurut hemat saya), *u'walinga* (saya kira) dan sebagainya.

Contoh penggunaan makna ini dapat ditemukan pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- 1) *Arakhagö nia lö nisöndrama nasa mbua* (Agaknya kami belum berhasil).
- 2) *Na simane da'ö wanguma ömö famaigida lö fao dödö mö* (Kalau demikian pendapatmu tampaknya kamu tidak setuju).
- 3) *Molo 'ö fangeraigu lö alua tohare ia* (Menurut hemat saya, dia tidak jadi datang).
- 4) *U'walinga awai fefu ba ginötö nia* (Saya kira semuanya akan selesai pada waktunya).

o. Makna Keharusan

Penggunaan makna “Keharusan” juga ditemukan dalam pemakaian Bahasa Nias. Penggunaan makna ini diimplementasikan sesuai dengan makna dan kelompok katanya. Bentuk kelompok kata seperti *hasambalö* (harus), *moguna* (perlu), *sinangea nia* (sepantasnya), dan *lö zitola lö 'ö* (mau tak mau).

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Hasambalö ötema hukuma da'a* (Kamu harus menerima hukuman ini).
- 2) *Moguna la ila niha fefu* (Semua orang perlu mengetahuinya).
- 3) *Sinangea nia sekretaris jurusan zanema satua ndraono da'ö* (Sepantasnya, sekretaris jurusan yang menerima wali murid itu).
- 4) *Lö zitola lö 'ö ya'ugö zanema* (Mau tak mau kamu harus terima).

p. Makna Kepastian

Penggunaan makna “Kepastian” juga ditemukan dalam pemakaian Bahasa Nias. Penggunaan makna ini diimplementasikan sesuai dengan maknanya dalam wujud kata *hasambalö* (pasti), frase *sindruhu* (tentu saja), dan klausa *yafaduhu dödö* (sudah barang tentu).

Contoh penggunaan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Ga'a Loli duhu so ia bözi 9 WIB* (Kak Loli pasti datang pukul 9 WIB).
- 2) *Sindruhu walö fao dödö Tian khö Rani, börö nia lö itema zöndra lö itema fangera-ngera* (Tentu saja Tian tidak setuju pada Rani, karena pernyataan Rani tidak logis).
- 3) *Naso tando tanga nia ba dae ba garate da'a, yafaduhu dödöda wa ya'ia da'ö* (Jika ada tanda tangannya di atas kertas ini, sudah barang tentu dia).

2.5 Cara Menganalisis Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias yakni;

Dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya Bahasa Kabupaten Nias, Bahasa Kabupaten Nias Barat, dan Bahasa Kabupaten Nias Selatan

Cara menganalisis tindak tutur direktif dialekbahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan Bahasa Kabupaten Nias Selatan yang dilaksanakan peneliti adalah meliputi:

3.5.1 Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data artinya Memfokuskan, meringkas, dan mengorganisasikan apa yang penting untuk kegiatan penelitian (Sugiyono, 2015:335 dalam Dewi *et al.*, 2021). Kumpulan data (pengumpul data) yang sudah selesai melakukan pengumpulan data selanjutnya diklasifikasikan menurut jenis tindak tutur ilokusi direktifnya. Selain itu, data yang dikumpulkan disaring dan dipilih untuk dikategorikan menurut jenis tindak tutur ilokusi direktif.

3.5.2 Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uraian singkat, diagram, dan hubungan antar kelompok. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:342) dan dalam Dewi *et al.*, (2021), menyatakan “penelitian yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah tulisan naratif”. Peneliti menyajikan data berupa kata-kata yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif. Peneliti kemudian menyimak, merekam, dan memasukkan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi direktif ke dalam tabel yang diklasifikasikan menurut fungsinya.

3.6.3 Penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Hasil analisis data mbingkai kesimpulan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Hasil penelitian dapat berupa deskripsi objek yang awalnya kosong atau hampa, yang ternyata dapat berubah setelah dilakukan penelitian, dan dapat berupa interaksi, teori, atau asumsi. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:341) dan dalam Dewi *et al.*, (2021), menyatakan “kesimpulan yang ditarik dalam penelitian kualitatif diperoleh selama penelitian”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi data dengan tujuan penelitian. Selama proses keluaran, data yang diuraikan dan ditampilkan menentukan hasil akhir dari semua kesimpulan yang telah disusun.

2.6 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

2.6.1 Bawamenewi, Arozatulo. 2020. “Analisis Tindak Tutur

Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik”. Jurnal JRPP, 3(2):200-208.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran berbicara di SD Negeri NO. 078467 Buhawa Hilimbowo adalah fungsi menginformasikan, bertanya, memerintah, menyatakan, menyebutkan, menunjukkan, mengakui, menuntut, mempertahankan, menyanggah,

meminta, menyarankan, mengeluh, menyindir, mengucapkan maaf, mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, mengkritik, memuji, mengizinkan, melarang, menawarkan, membatalkan, melakukan sesuatu, mengurangi ketegangan, membuat senang, membuat terbujuk, membuat tertarik, membuat maklum, dan membuat kesal.

2.6.2 Zagoto, Sitasi. 2018. “**Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian**

Dialektologi”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Nias ditemukan dua bahasa dengan dialek dan subdialeknya masing-masing. Bahasa yang pertama adalah bahasa Nias Utara yang digunakan di Nias bagian Utara, Nias bagian Barat, Nias bagian Timur dan Nias bagian Tengah (Secara administrasi Pemerintahan Nias Tengah termasuk wilayah Kabupaten Nias Selatan). Bahasa Nias Utara terdiri atas 3 (tiga) dialek, yaitu dialek Nias Barat, dialek Gunungsitoli (Nias Kota) dan dialek Nias Tengah dan 3 (tiga) subdialek, yaitu di daerah Desa Sawō dan Desa Afulu, daerah Desa Sawō dan Desa Hilibadalu, dan Desa Dahana. Dialek Nias Tengah merupakan bagian atau dialek dari Nias Utara dengan tiga subdialek, yaitu di antara daerah Desa Hilifadōlō dan Desa Orahili Gomo, daerah desa Orahili Gomo dan desa Hilimbōwō, dan di antara Desa Hilimbōwō dan Hilinawalō Majinō. Sementara, bahasa kedua adalah bahasa Nias Selatan, sebagai bahasa yang digunakan di Nias Selatan dan Pulau Tello dan Hibala. Bahasa Nias Selatan terdiri atas 2 (dua) subdialek, yaitu di antara daerah Desa Hilimondregeraya dan Desa Bawōdobara di Pulau Tello dan desa desa Bawōlowalani. Selanjutnya, bahasa Nias Utara lazim disebut *Li Niha Yōu* (bahasa orang Utara) dan *Li Niha Raya* (bahasa orang Selatan).

Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama ini yang menjadi topik penelitian adalah dialek bahasa Nias yang memiliki keunikan serta keistimewaan berbeda dari sekian banyaknya bahasa daerah yang ada dengan penyebutan, vokal, intonasi dan lafal yang berbeda dari masing-masing daerahnya. Tetapi, bila dikaji lebih jauh lagi masih banyak topik yang menjadi pusat penelitian tentang baik dialek maupun tindak tutur bahasa Nias. Sedangkan dalam

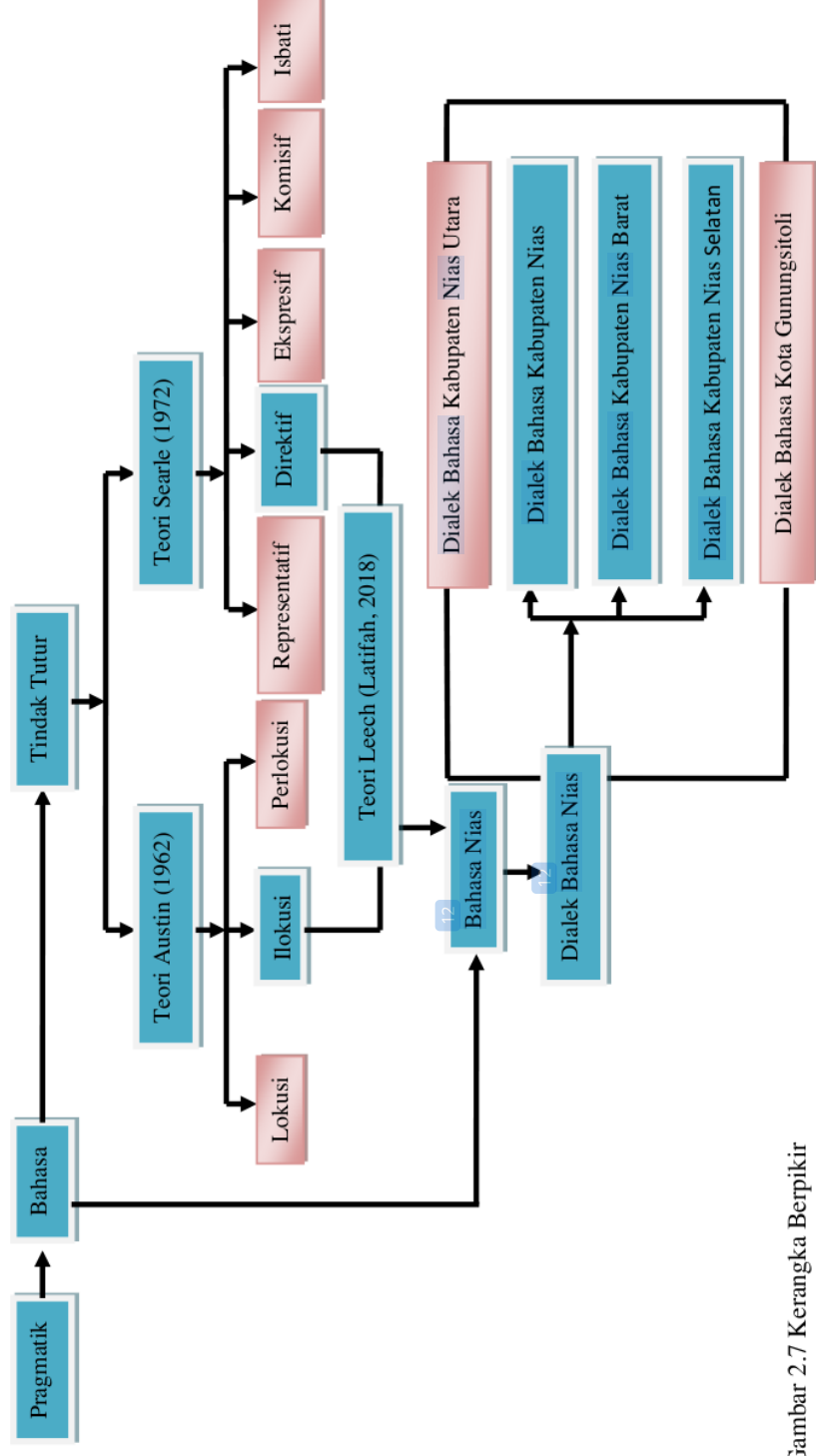
penelitian ini menganalisis tentang “Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias yakni; Dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik”.

2.7 Kerangka Berpikir

Melihat variasi atau dialek bahasa Nias dengan penggunaan tindak tutur yang berbeda di masing-masing daerahnya merupakan suatu keunikan dari sekian banyaknya bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Nias dikenal sebagai bahasa yang unik. Namun, hal ini kurang mendapat perhatian dari ahli-ahli bahasa. Hal ini disebabkan oleh dialek (*Li Niha*) yang memiliki ragam vokal, pengucapan/lafal, intonasi yang bervariasi. Contohnya; Observasi awal terhadap penggunaan Bahasa Nias, ditemukan bahwa masyarakat Kepulauan Nias memiliki beberapa dialek atau bahasa, misalnya untuk menyebut kalimat “Kemana kamu pergi?” ada kelompok masyarakat yang mengatakan: *Hezo mōi'ō?*, */hezo m̄i?ə/* atau *Hendre mōi'ō?* / *heḏe m̄i?ə/* kelompok lain mengatakan *He mōi ndraōgō?* / *he m̄i ḏaəgə/*, dan ada juga yang mengatakan: *Haega gōmōi?* / *haega ḡm̄i/*. Meskipun demikian, mereka tetap bisa melangsungkan komunikasi satu sama lain tanpa kendala, sehingga terasa mereka mempunyai bahasa satu atau sama (Zagoto, 2018).

Tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena memiliki kevariasian bahasa dalam penggunaannya akan tetapi memiliki makna yang sama, sehingga membuat peneliti memiliki minat dan ketertarikan dalam melakukan penelitian serta dapat menjadi tendensi bagi kaum intelektual khususnya bahasa.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.7 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi dengan teknik observasi, wawancara, simak, catat, dan rekam mengenai tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam kajian pragmatik.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi adalah metode yang dipakai untuk meneliti hakikat suatu bahasa, mempelajari sifat-sifat bahasa yang dipelajari dari perspektif budayanya, sehingga menghasilkan pengetahuan tentang hubungan antara penggunaan bahasa dengan status sosial dan budaya seseorang tentang ilmu komunikasi (Sari, *et al.*, 2023). Kemudian, teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik heuristik. Adapun teknik yang dilakukan dalam wawancara ini adalah teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Artinya, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk para responden yang tersusun dengan baik dan pihak responden juga dapat memberikan idea tau pemikirannya terhadap objek penelitian ini. Untuk teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampling insidental. Sugiyono (2018) dalam Angraini, *et al.*, (2023) menyatakan “sampling insidental adalah pengambilan sampel oleh siapapun yang kebetulan ada pada saat itu juga”. Artinya, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018).

Selain itu, hasil penelitian ini juga dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan dengan metode deskriptif. Pendekatan sosiolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik berurusan dengan mode komunikasi

manusia yang berbeda dan situasi sosial yang berbeda, fungsi sosial bahasa, dan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan bahasa dan studi kontekstual bahasa yang lumrah dipergunakan dalam masyarakat (Narawaty & Nugroho, 2023). Sementara itu, Bogdan & Taylor dalam Nugharani (2014:8) dalam Sari *et al.*, (2022), menyatakan “metode deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati”.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada ketentuan yang alami (*natural setting*); metode ini awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya, metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah prosedur menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan melalui bahasa. Dalam konteks penelitian ini, penerapan teknik kualitatif dilakukan secara deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dan hasil analisis berupa penjelasan fenomena. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam (berlawanan dengan eksperimen). Dalam hal ini peneliti menjadi satu-satunya alat yang penting dalam penelitian, metode pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), serta analisis data bersifat induktif/kualitatif, sedangkan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sugiyono (2018:22) dalam Dewi *et al.*, (2021), menyatakan “Oleh karena itu, peneliti sebagai alat dalam penelitian juga perlu divalidasi sejauh mana peneliti berkualitas melakukan penelitian untuk masuk ke bidang penelitian”.

Walidin dkk (2015: 77) dalam Fadli (2021) menyatakan, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang lengkap dan kompleks yang dapat dideskripsikan dengan kata-kata dan dengan melaporkan representasi terperinci yang dibuat di lingkungan alam dari sumber-sumber proses penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian kualitatif adalah agar fakta/fenomena lebih mudah dipahami (*understandable*) dan mampu membangkitkan hipotesis baru sesuai dengan model yang digunakan (Hennink dkk, 2020 dalam Fadli, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki sekaligus mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar guna agar mudah dipahami secara mendalam konteks permasalahan yang sedang dibicarakan.

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai penggunaan tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam kajian pragmatik.

Sementara itu, Setiawan & Anggito (2018: 39) dalam Fadli (2021), menyatakan tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) deskripsi subjek penelitian (*object description*), menafsirkan subjek penelitian memerlukan penjelasan melalui fotografi, videografi, ilustrasi, dan narasi. Citra ini dapat tercipta pada objek yang berupa peristiwa, interaksi sosial, kegiatan umat beragama, dan lain-lain. (2) representasi makna fenomena (studi tentang makna fenomena). Makna fenomena atau fakta menjadi jelas ketika peneliti menunjukkan dan mengklarifikasinya melalui wawancara mendalam (*deep interview*) dan observasi partisipatif (*observational participation*). (3) deskripsi fenomena yang terjadi (deskripsi objek). Fenomena yang muncul di lapangan terkadang tampak berbeda dengan harapan terhadap inti permasalahan, atau terkesan berbeda dengan cerita utama, serta membutuhkan penjelasan yang detail serta sistematis..

Tahap pertama dari proses penelitian kualitatif disebut menulis. Bogdan mengibaratkan proses penelitian kualitatif seperti seseorang pergi piknik, jadi mereka hanya tahu kemana harus pergi, tetapi tentu saja mereka tidak tahu persis apa yang ada disana. Setelah memasuki tempat tersebut, Ia membaca dan mempelajari berbagai informasi tertulis, gambar objek dan

tindakan orang di sekitarnya, refleksi dan penglihatan, melakukan wawancara, dan lain sebagainya.

Proses penelitian kualitatif tahap 2 disebut tahap reduksi/pengayaan. Pada tahap ini, peneliti meringkas semua informasi yang diperoleh pada tahap pertama. Dalam proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang diperoleh pada tahap 1 untuk fokus pada isu tertentu. Pada langkah reduksi ini, peneliti mengklasifikasikan data dengan memilih nama mana yang menarik, penting, bermanfaat, dan baru. Data yang dianggap tidak terpakai akan dihapus. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang berbeda dan menetapkannya sebagai subjek penelitian.

Selanjutnya, Proses penelitian kualitatif pada langkah 3 merupakan langkah penyaringan. Pada titik ini, peneliti mendeskripsikan aksesoris lebih detail. Pada tahap ketiga penelitian ini, peneliti menganalisis data dan informasi yang diperoleh secara menyeluruh dan kemudian menemukan subjek dengan mengubah data yang diterima menjadi badan pengetahuan, hipotesis, atau pengetahuan baru.

Hasil akhir penelitian kualitatif tidak hanya memperoleh data dan informasi yang sulit ditemukan dengan metode kualitatif, tetapi juga informasi yang bermakna, termasuk pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat tertentu.

Objek dalam penelitian kualitatif ini adalah objek yang alami atau disebut *natural setting* khususnya pada objek bahasa di Kabupaten Nias dengan bahasa di Kabupaten Nias Barat, dan bahasa di Kabupaten Nias Selatan, sehingga penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek data tidak berubah. Maksudnya data-data yang dikumpulkan oleh peneliti bukan berupa angka-angka melainkan data-data berupa catatan, dokumen pribadi maupun resmi, buku-buku, hasil wawancara, dan lain-lain. Penelitian deskriptif

berbicara tentang solusi yang ada untuk masalah berdasarkan data, analisis, dan interpretasi. Tujuan penyelidikan ini jenis ini adalah untuk mengidentifikasi fakta, keadaan, fenomena atau keadaan yang terjadi selama penyelidikan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan variabel bebas dan variabel terikat, yakni tindak tutur direktif sebagai variabel bebas (X) dan dialek bahasa Kabupaten Nias Tengah, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias Selatan adalah sebagai variabel terikat (Y). Sugiyono (2016:39) dalam Agustian *et al.*, (2019), menyatakan “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sementara itu, variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016:39 dalam Agustian *et al.*, 2019). Di samping itu, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel lainnya yang sifatnya bebas. Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39 Agustian *et al.*, 2019).

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi yang dituju peneliti dalam penelitian ini adalah lokasi di daerah Kabupaten Nias dan sekitarnya, Kabupaten Nias Barat dan sekitarnya, dan Kabupaten Nias Selatan dan sekitarnya. Seperti yang telah tersebut terdahulu, bahwa bahasa Nias ini mempunyai beberapa dialek, yaitu: (1) Dialek Utara, yang meliputi daerah sekitar Kecamatan Alasa dan Kecamatan Lahewa, (2) Dialek Gunungsitoli, yang meliputi daerah Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Tuhemberua, (3) Dialek Tengah, yang meliputi daerah Kecamatan Lolowa`u, Kecamatan Gomo, Kecamatan Lahusa, Kecamatan Idanogawo, dan Kecamatan Gido, (4) Dialek Barat, yang meliputi daerah Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe, (5) Dialek Selatan, yang meliputi daerah Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Pulau-Pulau

Batu. Namun, daerah dialek bahasa yang peneliti tuju dalam penelitian ini adalah terbatas, yakni daerah sekitar Dialek Tengah, Dialek Barat, dan Dialek Selatan. Sementara itu, jadwal penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai dari 22 Mei s.d. 9 Juli 2023.

3.4 Sumber Data

Dalam kajian dialek ada dua sifat data penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai ragam bahasa. Kedua jenis sifat data itu bersumber pada bahasa lisan atau data primer dan bahasa tertulis atau data sekunder. Data lisan adalah data empiris, yakni data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Sumber lisan memegang peranan penting untuk penelitian dialek dan bahasa pada umumnya, yaitu para pemakai bahasa dan dialek tersebut. Sumber tertulis berupa bahasa atau dialek itu sendiri maupun hal-hal yang terkandung di dalamnya, seperti cerita rakyat, adat istiadat, kepercayaan dan perundangan. Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara datang langsung ke lapangan atau di setiap daerah tempat penelitian, kemudian melakukan wawancara kepada informan di lokasi tersebut sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan terkait kalimat-kalimat tindak tutur direktif memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Sumber tertulis seperti dokumen, kamus, majalah, dan dokumen lainnya mungkin memiliki perbedaan kecil dalam bahasa serta distribusi penggunaan. Oleh karena itu, sumber tertulis hanyalah pelengkap dari sumber lisan sebagai sumber utama. Sumber tertulis lebih bermanfaat untuk kajian diakronis (Nadra dan Reniwati, 2009:36 dalam Zagoto, 2018).

Agar data yang tersedia cukup representatif untuk menjelaskan konteks keberadaan kebahasaan yang diteliti diperlukan informan sebagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah penduduk asli dari setiap daerah penelitian di ke tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Nias dan sekitarnya, Kabupaten Nias Barat dan sekitarnya, serta Kabupaten Nias Selatan dan sekitarnya. Informan merupakan syarat mutlak dalam penelitian yang bersumber pada bahasa lisan (Nadar dan Reniwati, 2009:37 dalam Zagoto, 2018).

Dalam penelitian ini setiap titik pengamatan diperlukan tiga orang informan, yakni satu sebagai informan utama, satu sebagai informan pembanding, dan sebagai informan pendamping. Peranan pendamping ini menjadi penting, apabila pada waktu tanya jawab dengan peneliti atau pengumpul data ada kemungkinan terjadi selisih pendapat, maka informan pendamping dapat menengahi perbedaan pendapat tersebut. Dengan demikian, jawaban yang diberikan oleh informan lebih akurat dan sama apabila ditanyakan kepada penutur lain dari dialek Bahasa Nias yang dimaksudkan. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ketiga lokasi yang dimaksud, yakni lokasi bahasa di Kabupaten Nias, bahasa di Kabupaten Nias Barat, dan bahasa di Kabupaten Nias Selatan adalah informan yang memiliki beberapa syarat, yakni: a) berusia 40-75 tahun, b) berpendidikan tidak terlalu tinggi, setidak-tidaknya pendidikan dasar (SD-SMP/Sederajat), c) berasal dari desa atau daerah penelitian, d) lahir dan dibesarkan atau menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, e) memiliki alat ucap yang lengkap dan sempurna, f) menguasai bahasanya, g) berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, serta h) sehat secara jasmani dan rohani.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan instrumen pendukung yakni, daftar pertanyaan yang dikembangkan terkait dengan dialek bahasa Nias yakni; dialek Kabupaten Nias, dialek Kabupaten Nias Barat, dan dialek Kabupaten Nias Selatan. Daftar pertanyaan merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk menjangkau atau mengumpulkan data. Data yang terjaring atau diperoleh dari informan merupakan bahan yang dicari dalam penelitian.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini terlebih dahulu telah mempersiapkan diri untuk memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, simak, catat, dan rekam. Teknik observasi

merupakan cara awal yang peneliti lakukan. Arikunto (2006:156) dalam Fauzi & Aulida (2020), menyatakan “pengamatan atau yang disebut juga observasi, melibatkan kegiatan memperhatikan objek dengan menggunakan seluruh indra”.

Selanjutnya, metode simak merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan atau pemakaian bahasa. Soebroto dalam Fitriani (2018:39) dan dalam Dewi *et al.*, (2021), menyatakan “teknik ini peneliti tidak dilibatkan dalam tuturan, artinya peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang berbicara”. Selanjutnya, pencatatan data disebut dengan transkrip data yaitu hasil salinan dari menyimak serta melakukan pengamatan dari tayangan video dan rekam dan menuangkannya dalam tulisan di kertas.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan sekunder, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Arikunto (2013) dalam Beno *et al.*, (2022), menyatakan “data primer adalah data verbal atau kata-kata, gerak tubuh, atau tindakan dari subjek yang dipercaya atau dalam hal ini subjek penelitian yang dimaksud adalah berupa informan dengan keterkaitannya tentang variabel yang dipelajari”. Sementara, data sekunder, Sugiyono (2018) dalam Beno *et al.*, (2022), menyatakan bahwa “data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari buku, referensi, jurnal ilmiah, internet, dokumen, dan sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut ini:

3.7.1 Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data artinya Memfokuskan, meringkas, dan mengorganisasikan apa yang penting untuk kegiatan penelitian (Sugiyono, 2015:335 dalam Dewi *et al.*, 2021). Kumpulan data (pengumpul data) yang sudah selesai melakukan pengumpulan data selanjutnya diklasifikasikan menurut jenis tindak tutur ilokusi direktifnya. Selain itu, data yang dikumpulkan disaring dan dipilih untuk dikategorikan menurut jenis tindak tutur ilokusi direktif.

3.7.2 Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uraian singkat, diagram, dan hubungan antar kelompok. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:342) dan dalam Dewi *et al.*, (2021), menyatakan “penelitian yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah tulisan naratif”. Peneliti menyajikan data berupa kata-kata yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif. Peneliti kemudian menyimak, merekam, dan memasukkan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi direktif ke dalam tabel yang diklasifikasikan menurut fungsinya.

3.6.4 Penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Hasil analisis data mbingkai kesimpulan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Hasil penelitian dapat berupa deskripsi objek yang awalnya kosong atau hampa, yang ternyata dapat berubah setelah dilakukan penelitian, dan dapat berupa interaksi, teori, atau asumsi. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:341) dan dalam Dewi *et al.*, (2021), menyatakan “kesimpulan yang ditarik dalam penelitian kualitatif diperoleh selama penelitian”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi data dengan tujuan penelitian. Selama proses keluaran, data yang diuraikan dan ditampilkan menentukan hasil akhir dari semua kesimpulan yang telah disusun.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif. Analisis data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik kata yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, simak, catat, dan rekam.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil analisis yang didapat, yakni: penggunaan logat bahasa dan makna bahasa dalam pemakaian tindak tutur direktif bahasa Nias yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dengan konteks penggunaannya dalam kajian pragmatik, bentuk tindak tutur direktif memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data mengenai tindak tutur direktif dialek bahasa Nias, yakni; dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam kajian pragmatik khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah tercantum pada bab sebelumnya.

Hasil penelitian ini dikumpulkan berdasarkan jenis penelitian kualitatif etnografi dengan teknik observasi, wawancara, simak, catat, dan rekam. Jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi adalah metode yang dipakai untuk meneliti hakikat suatu bahasa, mempelajari sifat-sifat bahasa yang dipelajari dari perspektif budayanya, sehingga menghasilkan pengetahuan tentang hubungan antara penggunaan bahasa dengan status sosial dan budaya seseorang tentang ilmu komunikasi (Sari, *et al.*, 2023). Kemudian, teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik heuristik. Adapun teknik yang dilakukan dalam wawancara ini adalah teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Artinya, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk para responden yang tersusun dengan baik dan pihak responden juga dapat memberikan idea tau pemikirannya terhadap objek penelitian ini. Untuk teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampling insidental. Sugiyono (2018) dalam Angraini, *et al.*, (2023) menyatakan “sampling insidental adalah pengambilan sampel oleh siapapun yang kebetulan ada pada saat itu juga”. Artinya, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018).

Selain itu, hasil penelitian ini juga dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik dan dengan metode deskriptif. Pendekatan sociolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, sociolinguistik berurusan dengan mode komunikasi manusia yang berbeda dan situasi sosial yang berbeda, fungsi sosial bahasa, dan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan bahasa dan studi kontekstual bahasa yang lumrah dipergunakan dalam masyarakat (Narawaty & Nugroho, 2023). Sementara itu, Bogdan & Taylor dalam Nugharani (2014:8) dalam Sari *et al.*, (2022), menyatakan “metode deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati”.

Adapun tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yang dianalisis di tiga kabupaten, yakni; Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias Selatan adalah berupa tindak tutur direktif berdasarkan teori Leech (Latifah, 2018) dalam Saputri & Rahmawati (2020), yang mendefinisikan bahwa direktif (*directives*) ilokusi ini bertujuan mendatangkan suatu pengaruh atau akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, yakni tindak tutur direktif memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

4.2 Pembahasan

Bentuk beserta makna tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yang ditemukan berdasarkan teknik wawancara, simak, catat, dan rekam dalam dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya dialek bahasa Kabupaten Nias, dialek bahasa Kabupaten Nias Barat, dan dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan adalah sebagai berikut:

12

4.2.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias yakni; Dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya Bahasa Kabupaten Nias, Bahasa Kabupaten Nias Barat, dan Bahasa Kabupaten Nias Selatan

7

a. Tindak Tutur Direktif ‘Memerintah’

Tindak tutur direktif memerintah merupakan tindak tutur yang diberikan oleh penutur kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan penutur.

8

Tuturan memerintah yang diucapkan penutur mengungkapkan tindakan yang bertujuan mengajak, mengarahkan, mengendalikan, atau menginginkan. Tindak tutur memerintah adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk menyatakan maksud agar lawan tutur melakukan suatu tindakan yang ditugaskan sesuai dengan perintah pembicara. Pembicara mengharapkan lawan bicaranya bergegas melakukan suatu tindakan atau suruhan dari pembicara (Bungsu, *et al.*, 2020).

Wati, dkk. (2017:105) dalam Bungsu, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa, “tindak tutur direktif memerintah adalah maksud penutur untuk bertindak sesuai dengan keinginan lawan bicaranya yang ditandai dengan tanda seru (!) dan tuturan kata *Ayo*, *Coba*, dan partikel *-lah*”.

Berdasarkan data tindak tutur direktif memerintah dialek bahasa Nias yang peneliti analisis dalam dialek bahasa Kabupaten Nias, dialek bahasa Kabupaten Nias Barat, dan dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan diperoleh data analisis tindak tutur direktif yang berupa perbandingan perbedaan pengucapan, intonasi, dan logat bahasa akan tetapi memiliki makna sama, yakni sebagai berikut:

Data 1

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ama/Ina?” “odadao föna ba da’a!” (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Bapak/Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Duduklah di depan sini!”).

Informan Ibu Rutisa Mendrofa (63 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“Odadao föna ba da’a!” (Duduklah di depan sini!).

Informan Ibu Marine Waruwu (52 tahun) Desa Siana’a Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“Dadao föna ba da’a!” (Duduklah di depan sini!).

Informan Bapak Angatulo Bazikho (54 tahun) Desa Hilisataro Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan:

“Mutataro gaö!” (Duduklah di depan sini!).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

Data 2

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ama/Ina?” “Ofanö ba da’a!” (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Bapak/Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Pergilah dari sini!”).

Informan Bapak Yanufao Mendrofa/ A. Jernih Mendrofa (47 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“Ofanö ba da’a!” (Pergilah dar sini!).

Informan Bapak Fatiaro Gulo (58 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“Böi agö da’a!” (Pergilah dar sini!).

Informan Ibu Sarlia Duha/ I. Niel Duha (40 tahun) Desa Hilisataro Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan:

“Ofanö gane!” (Pergilah dar sini!).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

b. Tindak Tutur Direktif ‘Memohon’

Tindak tutur direktif memohon merupakan tindak tutur yang menginginkan lawan tutur memenuhi keinginan penuturnya secara santun.

Tindak tutur direktif memohon juga dapat diartikan sebagai bentuk tindak tutur direktif yang meminta dengan santun secara hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu. Tindak tutur memohon merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu dari lawan tutur (Artati, *et al.*, 2020).

Berdasarkan data tindak tutur direktif memohon dialek bahasa Nias yang peneliti analisis dalam dialek bahasa Kabupaten Nias, dialek bahasa Kabupaten Nias Barat, dan dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan diperoleh data analisis tindak tutur direktif yang berupa perbandingan perbedaan pengucapan, intonasi, dan logat bahasa akan tetapi memiliki makna sama, yakni sebagai berikut:

Data 1

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ama/Ina?” “U andrö khöra Ama/Ina mibalo baero sabata”

(Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Bapak/Ibu tuturan

kalimat seperti ini? “Saya mohon kepada Bap/Ibu untuk menunggu di luar”).

Informan Ibu Amiba Mendrofa (57 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“*U andrö khöra Ama/Ina mibaloi baero sabata*” (Saya mohon kepada Bap/Ibu untuk menunggu di luar).

Informan Ibu Diana Waruwu (60 tahun) Desa Siana’a Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“*U andrö khöra Ama/Ina mibase’ö baero sabata*” (Saya mohon kepada Bap/Ibu untuk menunggu di luar).

Informan Bapak Samaigi Sarumaha/ A. Ronaldo Sarumaha (45 tahun) Desa Hilifarono Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan:

“*U andrö khöra Ama khöra Ina mibase’ö baero sabata maifu*” (Saya mohon kepada Bap/Ibu untuk menunggu di luar).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

Data 2

Peneliti:

“*Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ama/Ina?*” “*U andrö khöra Ama/Ina ba talifusö fefu böi fahuo-huo ita sandrohu famaluada kebaktia andre*” (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Bapak/Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Saya mohon kepada Bapak/Ibu dan Saudara/I semua untuk tidak berbicara sepanjang kita melaksanakan kebaktian ini”).

Informan Ibu Feberlina Harefa/ I. Teta Halawa (42 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“*U andrö khöra Ama/Ina ba talifusö fefu böi fahuo-huo ita sandrohu famaluada kebaktia andre*” (Saya mohon kepada

Bapak/Ibu dan Saudara/I semua untuk tidak berbicara sepanjang kita melaksanakan kebaktian ini).

Informan Bapak Atulo'o Gulo (56 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

"Fefu ya'ami banuada ena'ö ahono ita ba ginötö famaluada kebaktia andre" (Kepada semua warga jemaat untuk tenang selama kita melaksanakan kebaktian ini).

Informan Ibu Monika Sarumaha (40 tahun) Desa Bawolowalani Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan:

"U andrö khöra Ama/Ina ba khöra talifusö fefu böi famanö-manö sandrohu famaluada kebaktia andre" (Saya mohon kepada Bapak/Ibu dan Saudara/I semua untuk tidak berbicara sepanjang kita melaksanakan kebaktian ini).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

c. Tindak Tutur Direktif 'Memesan'

Tindak tutur direktif memesan atau meminta merupakan tindak tutur yang diucapkan kepada penutur untuk menyampaikan sesuatu kepada penutur atau meminta penutur mengatakan sesuatu untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain.

Tuturan memesan atau meminta yang diutarakan penutur menyatakan tindakan yang bertujuan mengajak, menekan, meminta, mendoa, dan memohon. Tindak tutur meminta ialah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk mendapatkan sesuatu dari lawan tutur. Penutur menghendaki agar kebutuhan atau permintaan penutur dituruti oleh lawan tutur ((Bungsu, *et al.*, 2020).

Wati, dkk. (2017:104) dalam Bungsu, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa, “tindak tutur direktif memesan atau meminta adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan maksud dan tujuan tertentu agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penuturnya yang ditandai dengan kata *Ayo, minta, tolong, mohon, seandainya, semoga, dan partikel – lah*”.

Berdasarkan data tindak tutur direktif memesan atau meminta dialek bahasa Nias yang peneliti analisis dalam dialek bahasa Kabupaten Nias, dialek bahasa Kabupaten Nias Barat, dan dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan diperoleh data analisis tindak tutur direktif yang berupa perbandingan perbedaan pengucapan, intonasi, dan logat bahasa akan tetapi memiliki makna sama, yakni sebagai berikut:

Data 1

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ina?” “Be’e dombua kofi saitö dania ina, Ina he...”
(Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Minta dua kopi hitam nanti, ya bu...”).

Informan Ibu Fatisa Mendrofa/ I. Suati Mendrofa (60 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“Be’e dombua kofi saitö dania ina, Ina he...” (Minta dua kopi hitam nanti, ya bu...).

Informan Ibu Nitehenia Gulo (40 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“Be’e khöma dombua kofi saitö dania ina, Ina he...” (Minta dua kopi hitam nanti, ya bu...).

Informan Ibu Mamurni Gulo/ I. Erni Maduwu (53 tahun)
Kelurahan Pasar Teluk Dalam Kecamatan Kota Teluk Dalam
Kabupaten Nias Selatan:

“Dombua kofi, Ina he...” (Minta dua kopi nanti, ya bu...).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

Data 2

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ina?” *“Halö khöda kuali dania, he...”* (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Ibu tuturan kalimat seperti ini? *“Tolong, ambil kualinya nanti, ya..”*).

Informan Ibu Sadine Mendrofa/ I. Jernih Mendrofa (45 tahun) Desa
Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“Halö khöda kualinya dania ba da’a, he...” (Tolong, ambil kualinya di sini nanti, ya..).

Informan Ibu Sariba Gulo (65 tahun) Desa Sisarahili I Kecamatan
Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“Halö khöda böröwa dania, he...” (Tolong, ambil kualinya nanti, ya..).

Informan Ibu Siidar Laia/ I. Ani Ge’e (70 tahun) Desa Lagundri
Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan:

“Halö khöda balanga dania, he...” (Tolong, ambil kualinya nanti, ya..).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

Data 3

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ama/Ina?” “He nogu, odödögö wangalui fa’atua-tua” (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Bapak/Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Nak, Sungguh-sungguhlah mencari ilmu pengetahuan”).

Informan Ibu Sadiria Mendrofa (42 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“He nogu, odödögö wangalui fa’atua-tua” (Nak, Sungguh-sungguhlah mencari ilmu pengetahuan).

Informan Bapak Fonaha Gulo (74 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“He nogu, odödögö wangobini fa’atua-tua ba zekola” (Nak, Sungguh-sungguhlah mencari ilmu pengetahuan di sekolah).

Informan Ibu Raslian Duha (45 tahun) Kelurahan Pasar Teluk Dalam Kecamatan Kota Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan:

“Onogu, odödögö wanalui lala wa’auriu mi fönada” ((Nak, Sungguh-sungguhlah mencari ilmu pengetahuan dalam menjalani hidup ke depan).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

d. Tindak Tutur Direktif ‘Menuntut’

Tindak tutur direktif menuntut merupakan tindak tutur yang diutarakan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu tindakan, pengetahuan atau hal lainnya. Pembicara meminta lawan bicara untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Berdasarkan data tindak tutur direktif menuntut dialek bahasa Nias yang peneliti analisis dalam dialek bahasa Kabupaten Nias, dialek bahasa Kabupaten Nias Barat, dan dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan diperoleh data analisis tindak tutur direktif yang berupa perbandingan perbedaan pengucapan, intonasi, dan logat bahasa akan tetapi memiliki makna sama, yakni sebagai berikut:

Data 1

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ama/Ina?” “Ira amada salawa hada la’etu’ö huku khönia ba gamuata nia andrö fa’ebua lima ngaotu ribu rofia” (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Bapak/Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Kepala adat menjatuhkan hukuman atas perbuatannya itu sebesar lima ratus ribu rupiah”).

Informan Ibu Yarni Gea/ I. Lilis Mendrofa (56 tahun) Desa fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“Ira amada salawa hada la’etu’ö huku khönia ba gamuata nia andrö fa’ebua lima ngaotu ribu rofia” (Kepala adat menjatuhkan hukuman atas perbuatannya itu sebesar lima ratus ribu rupiah).

Informan Bapak Siedi Gulo (52 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“Ira satua hada ma ira satua mbanua la’etu’ö wogau nia ba lagu nia andrö fa’ebua lima ngaotu ribu rofia” (Kepala suku atau kepala adat menjatuhkan hukuman atas perbuatannya itu sebesar lima ratus ribu rupiah).

Informan Ibu Ritzma Sarumaha/ I. Agnes Telaumbanua (54 tahun)
Desa Hilifarono Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan:
“*Ira amada salawa hada la'etu'ö khönia huku ba gamuata nia ndre
fa'ebua lima na'otu ribu rofia*” (Kepala adat menjatuhkan
hukuman atas perbuatannya itu sebesar lima ratus ribu rupiah).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

e. Tindak Tutur Direktif ‘Memberi Nasihat’

Tindak tutur direktif memberi nasihat merupakan tindak tutur yang dirancang untuk mempengaruhi lawan bicara sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pembicara.

Tuturan memberi nasihat yang diutarakan penutur mengungkapkan tindakan yang bertujuan menasehati, memperingatkan, dan menyarankan. Tindak tutur menasehati adalah tuturan yang dipakai penutur untuk menyampaikan saran, tawaran, teguran lain-lain. Pembicara menginginkan agar lawan bicara dapat menjadi lebih tenang setelah dinasehati (Bungsu, *et al.*, 2020).

Wati, dkk. (2017:106) dalam Bungsu, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa, “tindak tutur direktif menasehati ialah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan suatu tuturan (isyarat, amanat, teguran, pertimbangan) yang ditandai dengan verba *agar, sebaiknya, seharusnya, supaya, pastikan, walaupun, hendaknya*”. Tindak tutur ini mengungkapkan nasihat untuk membuat lawan tutur menjadi lebih baik.

Berdasarkan data tindak tutur direktif memberi nasihat dialek bahasa Nias yang peneliti analisis dalam dialek bahasa Kabupaten Nias, dialek bahasa Kabupaten Nias Barat, dan dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan diperoleh data analisis tindak tutur direktif yang berupa perbandingan perbedaan pengucapan, intonasi, dan logat bahasa akan tetapi memiliki makna sama, yakni sebagai berikut:

Data 1

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ina?” “Ofönai’ö sasai danga fatua lö manga” (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Hendaknya cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan”).

Informan Ibu Anisa Mendrofa (58 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:

“Ofönai’ö sasai danga fatua lö manga” (Hendaknya cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan).

Informan Ibu Sarimina Gulo (63 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:

“Ofönai’ö ombanö amena manga’ö” ((Hendaknya cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan).

Informan Ibu Tiami Wao/ I. Yarilai Sihura (67 tahun) Desa Bawomataluo Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan:

“Sasai ua danau ji’oföna awena matö a göu” ((Hendaknya cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

Data 2

Peneliti:

“Hewisa wanguma’ö li wehede ba khömi ngawua wehede simane da’a Ama/Ina?” “Fondrondrongo wotu nibe’e ira satua khömö, ena’ö ö söndra harazaki” (Bagaimana cara mengucapkan di bahasa daerah Bapak/Ibu tuturan kalimat seperti ini? “Dengarkanlah nasehat yang diberikan oleh orangtuamu, agar kelak kamu sukses”).

Informan Ibu Satilia Mendrofa/ I. Ga'ani Mendrofa (55 tahun)
Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias:
“*Fondrondrongo wotu nibe'e ira satua khömö, ena'ö ö söndra harazaki*” (Dengarkanlah nasehat yang diberikan oleh orangtuamu, agar kelak kamu sukses).

Informan Ibu Satina Waruwu (48 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:
“*Fondrondrongo mene-mene nibe'e ira satua khömö, ena'ö ö söndra harazaki*” (Dengarkanlah nasehat yang diberikan oleh orangtuamu, agar kelak kamu sukses).

Informan Bapak Hatazanolo Telaumbanua/ A. Susanti Telaumbanua (51 tahun) Desa Hilifarono Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan:
“*Fondrondrongo degu-degu niwa'ö ndra satuau, ena'ö ö söndra howu-howu*” (Dengarkanlah nasehat yang diberikan oleh orangtuamu, agar kelak kamu dapat berkat).

Sumber: <https://youtu.be/WNIMYdeAICk>

4.2.2 Makna Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias yakni; Dialek Nias Tengah dan Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik khususnya Bahasa Kabupaten Nias, Bahasa Kabupaten Nias Barat, dan Bahasa Kabupaten Nias Selatan

a. Tindak Tutur Direktif 'Memerintah'

Tuturan pada data 1 menggambarkan tindak tutur direktif kategori memerintah yang diawali dengan peneliti bertanya kepada informan atau mitra tutur Ibu Rutisa Mendrofa (63 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias. Penutur (Peneliti) mengajukan tuturan bertanya terkait bagaimana cara pengucapan, intonasi, serta logat yang digunakan pada bahasa daerah Nias khususnya di Kabupaten Nias. Terlihat pada kalimat

bahasa daerah Nias (*li Nono Niha*) yang menyatakan “*Odadao fōna ba da'a!*” merupakan tindak tutur perintah atau memerintah jika diibaratkan informan yang sedang diwawancarai adalah sebagai penutur yang sedang menyampaikan perintah atau pesan kepada mitra tutur lainnya agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur.

Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dalam percakapan wawancara kepada Ibu Marine Waruwu (52 tahun) Desa Siana'a Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat ditemukan terdapat sedikit perbedaan dari cara pengucapan dan logat bahasa yang digunakan. Beda halnya dengan Nias Selatan terdapat perbedaan yang signifikan baik secara logat, tuturan, maupun ekspresi. Selanjutnya, kalimat tersebut dibandingkan lagi dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan, yakni di dalam percakapan wawancara antara peneliti dengan informan kepada Bapak Angatulo Bazikho (54 tahun) Desa Hilisataro Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan ditemukan perbedaan mulai dari perbedaan pengucapan, intonasi, logat bahasa, maupun ekspresi yang digunakan yaitu “*Mutataro gaö*”. Tuturan pada data 1 tersebut merupakan tindak tutur direktif memerintah yang diekspresikan secara langsung karena penutur memerintah agar mitra tuturnya segera beranjak dari tempat duduknya dan berpindah tempat untuk duduk di depan serta ditandai dengan tanda baca atau seru (!) di belakang kalimatnya.

Sementara itu, pada tuturan data 2 juga ditemukan tindak tutur direktif memerintah, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Bapak Yanufao Mendrofa/ A. Jernih Mendrofa (47 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat “*Ofanö ba da'a!*”. Kemudian ditemukan ada sedikit perbedaan dari segi pengucapan

dan logat bahasa pada informan Bapak Fatiaro Gulo (58 tahun) Desa Siameasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Selatan, yaitu “*Böi agö da’a!*”. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, intonasi, serta logat bahasa kepada Ibu Sarilia Duha/ I. Niel Duha (40 tahun) Desa Hilisataro Kecamatan Toma yang digunakan, yakni “*Ofanö gane!*”. Tindak tutur direktif memerintah ini ialah seorang penutur mengharapkan mitra tuturnya untuk segera beranjak pergi dan mengangkat kaki sekarang itu juga yang ditandai dengan nada atau intonasi yang tegas atau ditandai dengan tanda seru (!).

b. Tindak Tutur Direktif ‘Memohon’

Pada tuturan data 1 tindak tutur direktif memohon, yakni pada percakapan antara peneliti dan informan dengan Ibu Amiba Mendrofa (57 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif “*U andrö khöra Ama/Ina mibaloi baero sabata*”. Kemudian ditemukan sedikit perbedaan pengucapan dan logat bahasa pada informan Ibu Diana Waruwu (60 tahun) Desa Siana’a Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, yaitu “*U andrö khöra Ama/Ina mibase’ö baero sabata*”. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari segi ekspresi, pengucapan, intonasi, serta logat bahasa kepada Bapak Samaigi Sarumaha/ A. Ronaldo Sarumaha (45 tahun) Desa Hilifarono Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan, yakni “*U andrö khöra Ama khöra Ina mibase’ö baero sabata maifu*”. Tindak tutur direktif memohon ini ialah seorang penutur mengharapkan mitra tuturnya memohon kepada sekelompok atau sekerumunan warga masyarakat untuk bersabar dan menunggu giliran untuk dipanggil,

sehingga penutur menyarankan dan memohon untuk menunggu di luar atau menunggu di tempat yang telah disediakan sebelumnya.

Kemudian, pada tuturan data 2 juga ditemukan tindak tutur direktif memohon, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Ibu Feberlina Harefa/ I. Teta Halawa (42 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif “*U andrö khöra Ama/Ina ba talifusö fefu böi fahuo-huo ita sandrohu famaluada kebaktia andre*”. Kemudian ditemukan ada sedikit perbedaan pengucapan dan logat bahasa pada informan Bapak Atulo’o Gulo (56 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, yaitu “*Fefu ya’ami banuada ena’ö ahono ita ba ginötö famaluada kebaktia andre*”. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, intonasi, serta logat bahasa kepada Ibu Monika Sarumaha (40 tahun) Desa Bawolowalani Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan, yakni “*U andrö khöra Ama/Ina ba khöra talifusö fefu böi famanö-manö sandrohu famaluada kebaktia andre*”. Perbedaan kata dan pengucapan disini ditandai dengan kata “*famanö-manö*” (berbicara). Tindak tutur direktif memohon ini mengharapkan mitra tuturnya memenuhi keinginan penuturnya secara santun, yakni terlihat pada penutur mengharapkan warga jemaat atau yang berada di suatu perkumpulan ibadah untuk mengambil posisi tenang dan tidak memanfaatkan waktu untuk berbicara atau bercerita satu sama lain selama kebaktian peribadatan berlangsung.

c. Tindak Tutur Direktif ‘Memesan’

Tuturan data 1 tindak tutur direktif memesan, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Ibu Fatisa Mendrofa/ I. Suati Mendrofa (60 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif “*Be’e dombua kofi saitö dania ina, Ina he...*”. Kemudian ditemukan ada sedikit perbedaan pengucapan dan logat bahasa pada informan Ibu Nitehenia Gulo (40 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, yaitu “*Be’e khöma dombua kofi saitö dania ina, Ina he...*”. Perbedaan pengucapan ini ditandai dengan kata “*khöma*” (kami) yakni menunjukkan kata ganti subjek atau orang yang memesan kopi. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, intonasi, serta logat bahasa kepada Ibu Mamurni Gulo/ I. Erni Maduwu (53 tahun) Kelurahan Pasar Teluk Dalam Kecamatan Kota Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan, yakni “*Dombua kofi, Ina he...*”, yakni perbedaan yang ditemukan adalah pengucapannya yang lepas dan spontan dan tidak ditandai dengan penambahan kata “*saitö*” (hitam) setelah kata “*kofi*” (kopi) , hal ini dikarenakan pada bahasa khususnya di Kabupaten Nias Selatan pantang menyebut atau mengucapkan kata “*saitö*” (hitam) yang dinilai kasar atau kurang sopan bila disebutkan. Tindak tutur direktif memesan ini mengharapkan supaya tuturan yang disampaikan kepada lawan tuturnya segera untuk mengantarkan kopi di meja tempat mereka berada.

Selanjutnya, pada tuturan data 2 tindak tutur direktif memesan, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Ibu Sadine Mendrofa/ I. Jernih Mendrofa (45 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif “*Halö khöda kual dania ba da’a, he...*”. Kemudian ditemukan ada sedikit perbedaan pengucapan

dan logat bahasa pada infroman Ibu Sariba Gulo (65 tahun) Desa Sisarahili I Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, yaitu “*Halö khöda böröwa dania, he...*”. Perbedaan pengucapan yang ditemukan ini adalah penggunaan kata “*böröwa*” (kuali) yang menunjukkan kata ganti benda. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari segi ekspresi, pengucapan, intonasi, serta logat bahasa kepada Ibu Siidar Laia/ I. Ani Ge’e (70 tahun) Desa Lagundri Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan, yakni “*Halö khöda balanga dania, he...*”. Termasuk perbedaan pengucapan disini juga yakni ditandai dengan kata “*balanga*” (kuali) yang menunjukkan kata ganti benda. Tindak tutur direktif memesan ini mengharapkan supaya mitra tutur atau lawan tuturnya untuk mengambil kuali setelah kembali dari tempat yang lawan tutur akan tuju.

Kemudian, pada tuturan data 3 tindak tutur direktif memesan, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Ibu Sadiria Mendrofa (42 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif “*He nogu, odödögö wangalui fa’atua-tua*”. Kemudian ditemukan ada sedikit perbedaan pengucapan dan logat bahasa pada infroman Bapak Fonaha Gulo (74 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, yaitu “*He nogu, odödögö wangobini fa’atua-tua ba zekola*”. Perbedaan yang ditemukan yang dimaksud disini ialah pengucapan kata “*wangobini*” (mencari) atau kata yang menunjukkan kata kerja dan penambahan kata yang menunjukkan tempat “*zekola*” (sekolah). Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, intonasi, serta logat bahasa yang digunakan oleh Ibu Raslian Duha (45

tahun) Kelurahan Pasar Teluk Dalam Kecamatan Kota Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan, yakni "*Onogu, odödögö wanalui lala wa'auriu mi fönada*". Perbedaan pengucapan ini ditandai dengan kata kerja "*wanalui*" (mencari) atau ditandai dengan pengurangan atau menghilangkan satu huruf yakni, huruf "g" jika dibandingkan dengan pengucapan kata kerja "mencari" pada bahasa yang digunakan di Kabupaten Nias, yakni "*wangalui*". Tindak tutur direktif memesan ini mengharapkan mitra tuturnya untuk bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan di tempat Ia menimba ilmu atau dalam konteks seorang Ibu/Ayah memesankan kepada anaknya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan di sekolah sebelum anaknya beranjak merantau atau pergi ke suatu tempat yang Ia akan tuju.

d. Tindak Tutur Direktif 'Menuntut'

Tuturan data 1 tindak tutur direktif menuntut, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Ibu Yarni Gea/ I. Lilis Mendrofa (56 tahun) Desa fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif "*Ira amada salawa hada la'etu'ö huku khönia ba gamuata nia andrö fa'ebua lima ngaotu ribu rofia*". Kemudian ditemukan sedikit ada perbedaan dari segi pengucapan dan logat bahasa pada infroman Bapak Siedi Gulo (52 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, yaitu "*Ira satua hada ma ira satua mbanua la'etu'ö wogau nia ba lagu nia andrö fa'ebua lima ngaotu ribu rofia*". Perbedaan yang ditemukan yang dimaksud disini ialah pengucapan kata "*wogau*" (hukuman) atau kata yang menunjukkan kata sifat. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari segi ekspresi, pengucapan, intonasi, serta logat bahasa kepada Ibu Ritzma Sarumaha/ I. Agnes Telaumbanua (54 tahun) Desa Hilifarono Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan, yakni

“Ira amada salawa hada la’etu’ö khönia huku ba gamuata nia ndre fa’ebua lima na’otu ribu rofia”. Perbedaan pengucapan ini ditandai dengan kata *“lima na’otu”* (lima ratus) atau kata bilangan yang ditandai dengan pengurangan atau menghilangkan satu huruf yakni, huruf *“g”* jika dibandingkan dengan pengucapan kata bilangan *“lima ratus”* pada bahasa yang digunakan di Kabupaten Nias, yakni *“lima ngaotu”*. Tindak tutur direktif menuntut ini mengharapkan mitra tuturnya untuk menyatakan suatu tindakan tuntutan, pengalaman atau hal lainnya. Penutur meminta lawan tutur untuk memenuhi apa yang diinginkan, yakni yang ditandai dengan seorang hakim atau kepala adat (penutur) menginginkan lawan tutur (yang berbuat kesalahan) untuk menyediakan uang sebesar lima ratus ribu rupiah kepada pihak yang dirugikan sebagai tanda perdamaian dan perjanjian antara kedua belah pihak yang bersangkutan.

e. Tindak Tutur Direktif ‘Memberi Nasihat’

Tuturan data 1 tindak tutur direktif memberi nasihat, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Ibu Anisa Mendrofa (58 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif *“Ofönai’ö sasai danga fatua lö manga”*. Kemudian ditemukan ada sedikit perbedaan pengucapan dan logat bahasa pada informan Ibu Sarimina Gulo (63 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, yaitu *“Ofönai’ö ombanö amena manga’ö”*. Perbedaan pengucapan ini ditandai dengan kata kerja *“ombanö”* (cuci tangan). Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, intonasi, serta logat bahasa kepada Ibu Tiami Wao/ I. Yarilai Sihura (67 tahun) Desa Bawomataluo Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan, yakni *“Sasai ua danau ji’oföna awena matö a göu”*. Perbedaan yang ditemukan yang dimaksud

disini ialah pengucapan kata “*danau/tangau*” (tanganmu) yang menunjukkan anggota tubuh manusia yang ditandai dengan pengurangan atau menghilangkan satu huruf yakni, huruf “g” jika dibandingkan dengan pengucapan kata “tanganmu” pada bahasa yang digunakan di Kabupaten Nias, yakni “*dangau/tangau*” serta perbedaan pengucapan kata kerja “*mana*” (makan) atau dengan pengucapan yang digunakan di Kabupaten Nias, “*Manga*” (makan). Tindak tutur direktif memberi nasihat disampaikan penutur untuk mengekspresikan tindakan yang berfungsi menasehati, memperingatkan, dan menyarankan. Tuturan ini digunakan oleh penutur atau pembicara untuk mengungkapkan suatu anjuran, petunjuk, petuah, saran, dan teguran kepada lawan tutur atau lawan bicara, yakni yang ditandai dengan seorang penutur menghendaki lawan tutur untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum melahap makanannya atau sebelum seorang lawan tutur memasukan makanannya ke dalam mulut agar terhindar dari kontaminasi kuman atau virus serta anjuran untuk menjaga kebersihan.

Kemudian, pada tuturan data 2 tindak tutur direktif memberi nasihat, yakni pada percakapan wawancara antara peneliti dengan Ibu Satilia Mendrofa/ I. Ga’ani Mendrofa (55 tahun) Desa Fulolo Lalai Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, yaitu dengan kalimat tuturan direktif “*Fondrondrongo wotu nibe’e ira satua khömö, ena’ö ö söndra harazaki*”. Kemudian ditemukan terdapat ada sedikit perbedaan pengucapan pada infroman Ibu Satina Waruwu (48 tahun) Desa Simaeasi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat:, yaitu “*Fondrondrongo mene-mene nibe’e ira satua khömö, ena’ö ö söndra harazaki*”. Perbedaan pengucapan yang dimaksud disini ialah ditandai dengan kata “*mene-mene*” (nasehat). Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan,

ekspresi, intonasi, serta logat bahasa kepada Bapak Hatazanolo Telaumbanua/ A. Susanti Telaumbanua (51 tahun) Desa Hilifarono Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan, yakni “*Fondrondrongo degu-degu niwa'ö ndra satuau, ena'ö ö söndra howu-howu*”. Perbedaan pengucapan yang dimaksud adalah ditandai dengan kata “*degu-degu*” (nasehat) dan kata “*howu-howu*” (berkat). Tindak tutur direktif memberi nasihat disampaikan penutur untuk mengekspresikan tindakan yang berfungsi menasehati, memperingatkan, dan menyarankan. Tuturan ini digunakan oleh penutur atau pembicara untuk mengungkapkan suatu anjuran, petunjuk, petuah, saran, dan teguran kepada lawan tutur atau lawan bicara, yakni yang ditandai dengan seorang penutur menghendaki lawan tutur untuk mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua si lawan tutur agar kelak segala impian dan cita-cita yang diinginkan dapat tercapai dan mendapat kesuksesan serta berkat. Tindak tutur direktif member nasihat dapat dilihat dengan penggunaan kata “*ena'ö*” (agar) yang terdapat di dalam kalimatnya yang menunjukkan kata memberi nasehat kepada lawan tutur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Para pencerita di Nias mengenakan bahasa Nias (*Li Nono Niha*) yang dipakai sebagai bahasa budaya dan bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa Nias itu sendiri dipakai oleh masyarakat asli Pulau Nias dan juga oleh para pendatang Nias yang tinggal di berbagai kota di Indonesia; misalnya, kota Medan, Batam, Bali, Surabaya, Jakarta, dan di berbagai kota lainnya. Bahasa Nias memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan bahasa Nusantara lainnya, lantaran setiap suku katanya kerap tersusun dari bunyi vokal, konsonan vokal, atau konsonan (bersuara), misalnya; kata makanlah adalah “a” [ʔa], paru-paru adalah “bo” [bo], dan enak adalah “ami” [ʔami]. Dengan istilah lainnya, bunyi konsonan tidak dapat muncul sendiri di awal, tengah, atau akhir kata tanpa ada vokal yang mendahuluinya (Zagoto, 2018).. Bahasa Nias mengenal enam vokal yang dibubuhi a, e, i, u, o, dan ö. Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa daerah (bahasa suku) yang ada di Sumatera Utara dan perlu dipertahankan. Uniknya bahasa Nias pada umumnya tidak memiliki penutup di setiap tuturan kata yang diucapkan maupun pada suatu karya tulis yang dibuat. Hingga sekarang ini, bahasa Nias masih aktif dipakai sebagai sarana komunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan terlebih-lebih di tataran masyarakat Nias sebagai pemakai bahasa. Bahasa ini juga memiliki peranan yang unggul yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar penutur tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas Nias (Daulay, 2005).

Bahasa Nias dengan karakter bahasanya yang tidak mempunyai konsonan pada setiap akhir kata melalui ujaran, kendati demikian Kota Teluk Dalam khususnya di Kabupaten Nias Selatan mempunyai keunikan tersendiri dalam melakukan percakapan sehari-hari dan sangat berbeda dari empat Kabupaten dan satu Kota di Pulau Nias. Salah satu contohnya adalah tuturan

kata yang menyatakan ‘*Haega gö möi’ö*’, yang artinya ‘mau kemana’ berbeda halnya dengan bahasa daerah di Kabupaten Nias kata ‘mau kemana’ dalam konteks bahasanya ‘*Hezaso möi’ö*’. Sementara dalam konteks ujaran bahasa di Kabupaten Nias Barat, yakni ‘*Hendre möi’ö*’. Akan tetapi hal ini tidak terlepas dari kultur dan tradisi Bahasa Nias. Dari keadaan tersebut membuat tindak tutur dalam hal pengucapan menjadi masalah bagi penelitian pramatik. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Konteks merupakan segala sesuatu yang menyertai peristiwa tutur (percakapan) sebagai bagian dari tuturan. Konteks dalam kajian pragmatik memiliki peranan yang sangat sentral. Artinya, bahwa kajian bahasa secara pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Peranan konteks dalam kajian pragmatik adalah untuk membatasi penafsiran. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat tentang bahasa suku Nias yang mendiami kepulauan Nias. Bahasa masyarakat Nias di kepulauan Nias masih diperdebatkan. Sebagian masyarakat Nias percaya bahwa bahasa Nias terdiri dari beberapa dialek dan sebagian lagi beranggapan bahwa bahasa Nias merupakan bahasa tersendiri secara turun-temurun dari nenek moyangnya orang Nias, yaitu bahasa Nias (*Li Niha*) yang dipakai di kepulauan Nias. Zulaeha (2009:1) dalam Zagoto (2018), menyatakan “Istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialeksis* yang setara dengan aksen. Istilah ini digunakan di Yunani karena mengacu pada status bahasa”.

Berdasarkan observasi sementara tentang penggunaan bahasa Nias sehari-hari, didapati bahwa bahasa Nias memiliki tiga dialek, yakni; (1) dialek utara, (2) dialek tengah, dan (3) dialek selatan. Dialek Utara, lumrah dipakai di daerah Gunungsitoli dan sekitarnya; dialek Tengah lumrah dipakai di daerah Gomo dan sekitarnya; dialek Selatan dipakai di daerah Teluk Dalam dan sekitarnya termasuk Pulau-Pulau Batu dan Tello. Walaupun ada tiga dialek, akan tetapi ada beberapa dialek yang menyatakan arti yang sama, beberapa dengan pengucapan yang berbeda, dan/atau beberapa dengan arti yang berbeda (Zagoto, 2018).

Di samping itu, ¹ bahasa Nias ini mempunyai beberapa dialek, yaitu: (1) Dialek Utara, yang mencakup daerah sekitar Kecamatan Alasa dan Kecamatan Lahewa, (2) Dialek Gunungsitoli, yang mencakup daerah Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Tuhemberua, (3) Dialek Tengah, yang mencakup daerah Kecamatan Lolowa'u, Kecamatan Gomo, Kecamatan Lahusa, Kecamatan Idanogawo, dan Kecamatan Gido, (4) Dialek Barat, yang mencakup daerah Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe, (5) Dialek Selatan, yang mencakup daerah Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Pulau-Pulau Batu (Daulay, 2005).

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan, dan hasil penelitian sesuai dengan teori tindak tutur direktif dalam studi pragmatik yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam memperoleh hasil analisis data yakni teori Leech (Latifah, 2018) dalam Saputri & Rahmawati (2020), yang meliputi tindak tutur direktif memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat pada dialek bahasa Nias, yakni dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan, maka kesimpulan yang dapat ditemukan adalah terdapat 2 (dua) data tindak tutur direktif memerintah; 1) *odadao föna ba da'a!* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Dadao föna ba da'a!* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Mutataro gaö!* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), 2) *Ofanö ba da'a!* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Böi agö da'a!* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Ofanö gane!* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), tindak tutur direktif memohon ada dua (dua) data, yakni; 1) *U andrö khöra Ama/Ina mibaloi baero sabata* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *U andrö khöra Ama/Ina mibase'ö baero sabata* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *U andrö khröra Ama khöra Ina mibase'ö baero sabata maifu* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), 2) *U andrö khöra Ama/Ina ba talifusö fefu böi fahuo-huo ita sandrohu famaluada kebaktia andre* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Fefu ya'ami banuada ena'ö ahono ita ba ginöö famaluada kebaktia andre* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *U andrö khöra Ama/Ina ba khöra talifusö fefu böi famanö-manö sandrohu famaluada kebaktia andre* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), tindak tutur direktif

memesan ada tiga (tiga) data, yakni; 1) *Be'e dombua kofi saitö dania ina, Ina he...* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Be'e khöma dombua kofi saitö dania ina, Ina he...* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Dombua kofi, Ina he...* (dialek bahasa kabupaten Nias Selatan), 2) *Halö khöda kualì dania, he...* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Halö khöda böröwa dania, he...* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Halö khöda balanga dania, he...* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), 3) *He nogu, odödögö wangalui fa'atua-tua* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *He nogu, odödögö wangobini fa'atua-tua ba zekola* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Onogu, odödögö wanalui lala wa'auriu mi fönada* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), tindak tutur direktif menuntut ada 1 (satu) data, yakni; 1) *Ira amada salawa hada la'etu'ö huku khönia ba gamuata nia andrö fa'ebua lima ngaotu ribu rofia* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Ira satua hada ma ira satua mbanua la'etu'ö wogau nia ba lagu nia andrö fa'ebua lima ngaotu ribu rofia* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Ira amada salawa hada la'etu'ö khönia huku ba gamuata nia ndre fa'ebua lima na'otu ribu rofia* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), dan tindak tutur direktif memberi nasihat ada 2 (dua) data, yakni; 1) *Ofönai'ö sasai danga fatua lö manga* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Ofönai'ö ombanö amena manga'ö* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Sasai ua danau ji'oföna awena matö a göu* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan), 2) *Fondrondrongo wotu nibe'e ira satua khömö, ena'ö ö söndra harazaki* (dialek bahasa Kabupaten Nias), *Fondrondrongo mene-mene nibe'e ira satua khömö, ena'ö ö söndra harazaki* (dialek bahasa Kabupaten Nias Barat), *Fondrondrongo degu-degu niwa'ö ndra satuau, ena'ö ö söndra howu-howu* (dialek bahasa Kabupaten Nias Selatan).

5.2 Saran

Beberapa saran untuk penelitian lanjutan tentang tindak tutur direktif dialek bahasa Nias dalam kajian pragmatik adalah:

1. Saran kepada Dosen Lingkup Universitas Nias, khususnya Dosen-Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan mengakui penelitian di bidang bahasa dan sastra Indonesia ini maka hendaknya mata kuliah tentang bahasa terlebih yang mengkaji tentang bahasa Nias dan tradisi lisan lebih diperdalam lagi kepada mahasiswa sehingga memampukan terciptanya para ahli-ahli bahasa muda dari FKIP-Universitas Nias.

2. Saran kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebagai calon pendidik di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia maka mahasiswa disarankan agar lebih sungguh-sungguh dalam mempelajari dan memperdalam kajian pragmatik dalam interpretasi sastra baik dalam bentuk konteks tuturan dan hubungannya dengan penggunaan bahasa dan lain sebagainya, sehingga mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapatkan di lingkungan pendidikan.

3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Temuan dari hasil penelitian tentang “Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias, yakni Dialek Nias Tengah dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik” ini hendaknya dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait dengan lebih banyak dan lebih lengkap lagi sehingga data atau hasil penelitian dan diperoleh dan disempurnakan dengan baik.

4. Saran kepada Masyarakat Nias

Diharapkan kepada masyarakat kepulauan Nias sebagai pemakai bahasa agar terus menambah pemahaman dan meningkatkan kemampuan berbahasa daerah dengan cara mengembangkannya dan menggunakannya secara teratur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tetap lestari dan

terhindar dari kepunahan serta agar terus-menerus bisa digunakan dan dipakai untuk berkomunikasi dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk pengimplementasian bahasa yang baik dan benar sehingga dapat memperlancar komunikasi antar warga serta menunjukkan identitas budaya daerah.

5. Saran kepada Pembaca

Diharapkan agar dapat membangun literasi dan mengamalkan nilai-nilai kearifan serta integritas budaya lokal dalam menghargai keberagaman dialek bahasa serta perbedaan budaya di setiap daerahnya supaya eksistensi bahasa dan budaya dapat terus terjaga dan dipertahankan.

NOPI PUTRI NASARI MENDROFA

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	9%
2	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	4%
3	journal.upy.ac.id Internet Source	2%
4	www.journal.unublitar.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	1%
7	Samalua Waoma. "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat, dan Nias Utara", Owner, 2020 Publication	1%
8	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	1%

9	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	1 %
10	www.jptam.org Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1 %
12	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
13	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
14	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	1 %
16	journal.intelekmadani.org Internet Source	1 %
17	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

NOPI PUTRI NASARI MENDROFA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90
